

***LĀ SHU'ŪR DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN
TAFSĪR AL-JAYLĀNĪ***

Oleh :

Diyan Agus Saputra
(20.9.1.111.007)

Pembimbing :

Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

KATA PENGANTAR

Puji syukur, saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat-Nya yang tidak terhitung, mulai dari nikmat kehidupan, kesehatan, kesempatan serta yang paling utama ialah nikmat iman. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta pengikutnya yang setia yang terus mendukung dan bersamasama memperjuangkan tegaknya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga keluarlah manusia dari alam kejahilan dan kebodohan yang gelap gulita, menuju alam yang terang benderang dipenuhi cahaya ilmu dan iman.

Peneliti menyadari bahwa karya ini bukanlah karya yang sempurna dan tentunya sangat membutuhkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya dengan penuh harapan, semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih dalam pemikiran dan khazanah keilmuan, khususnya bagi bangsa dan negara yang sangat praktikan cintai ini. Tidak terlepas dari itu semua, peneliti mengakui bahwa karya ini tidak akan hadir di hadapan pembaca, tanpa ada semangat dan dukungan dari orang-orang hebat, mereka semua telah berkontribusi memberikan apapun yang mereka bisa, hingga meluangkan waktu dan pemikirannya demi untuk mendukung praktikan agar dapat menyelesaikan karya ini. Dengan demikian, praktikan mengucapkan terima kasih yang paling tulus kepada:

1. Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa Jakarta, Prof. Dr. Hossein Mottaghi yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Dr. Kholid Al Walid, M.Ag. atas izin dan dukungan beliau dalam menjalankan penelitian ini.
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Dosen-dosen yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.
5. Terima kasih kepada semua individu yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan.
6. Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah (Rohadi), seorang ksatria yang senantiasa menjadi motivasi terbesar, dan serta pengalaman hidup yang tidak saya dapatkan di luar sana. Kemudian Ibu (Lut Amin Ningsih) yang merupakan malaikatku, yang tidak hanya konsisten memberikan semangat, cinta, doa dan dukungan penuh kepada peneliti.
7. Kepada seluruh keluarga yang selalu membantu mensupport dan mendoakan saya di manapun saya berada. Cinta dan dukungan mereka adalah segalanya di dunia ini. Saudara-saudara kandung saya, Hadi Kurniawan, Ummi Loserina (alm), Fadia Jamal, dan Bunga.
8. Terima kasih kepada kekasihku, Febby Apriana Savitri (byby), yang telah menjadi penyemangat hidup yang terbaik dalam penyelesaian penelitian ini. Dukunganmu tak ternilai, dan aku sangat bersyukur memilikimu di sisiku.
9. Teman-teman senasib seperjuangan di kelas Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) dan Aqidah Filsafat Islam angkatan (AFI) 2020.

Dengan doa dan dukungan yang tulus, akhirnya proses penelitian skripsi ini telah mencapai penyelesaian. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi dengan balasan yang tak terhingga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 16 Agustus 2024

Diyan Agus Saputra

***LĀ SHU'ŪR DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN
TAFSĪR AL-JAYLĀNĪ***

Disusun oleh :

Diyan Agus Saputra

NIM : 20.9.1.111.007

Pembimbing :

Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra.

Jakarta, 16 Agustus 2024

Diyan Agus Saputra

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Diyan Agus Saputra

NIM : 20.9.1.111.007

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : ***LĀ SHU'ŪR DALAM AL-QUR'AN
BERDASARKAN TAFSĪR AL-JAYLĀNĪ.***

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 16 Agustus 2024



Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud
Pembimbing Skripsi

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Skripsi ini disusun oleh:

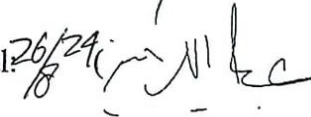
Nama : Diyan Agus Saputra
NIM : 20.9.1.111.007
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *LĀ SHU'ŪR* DALAM AL-QUR'AN
BERDASARKAN *TAFSĪR AL-JAYLĀNĪ*

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal: 26/8/24


Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud
(Pembimbing)

Tanggal: 26/8/24


Egi Sukma Baihaki, M. Hum
(Penguji II)

Tanggal: 26/8/24


Zaenal Abidin, M. Ud
(Penguji III)

Tanggal: 26/8/24


Basrir Hamdani, Ph. D
(Sekretaris Sidang)

Tanggal: 26/8/24


ABSTRAK

Salah satu faktor penting yang menentukan kehidupan dan perilaku manusia adalah dimensi yang tidak dia sadari. Pada tingkat bawah sadar, seseorang tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya kecuali ia secara aktif menyadari situasi tersebut. Tingkat terdalamnya adalah ketika seseorang sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi disekitarnya. Hal tersebut membuat peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui bawah sadar/*lā shu'ūr* dalam al-Qur'an merujuk pada hasrat seksual, agresi, atau idealisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Temuan penelitian ini mengidentifikasi konsep *lā shu'ūr* dalam Al-Qur'an sebagai dimensi tak sadar yang mencakup motivasi, dorongan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Kemudian dimensi tak sadar ini memengaruhi kehidupan beragama umat Islam, termasuk dalam hal ibadah, keimanan, akhlak, ketaqwaan, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Membuka ruang untuk kritik dan diskusi terhadap konsep *la shu'ur* dalam Al-Qur'an, baik dari sudut pandang filosofis, psikologis, maupun teologis. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam *Tafsīr Al-Jaylānī* mengenai ayat *lā shu'ūr* dalam al-Qur'an perspektif *Tafsīr al-Jaylānī* memiliki bentuk dan konsekuensi yang berbeda-beda: *pertama*, *lā shu'ūr* di dalam diri atas dasar kebutaan hati atau kebutaan moral yang ada pada dirinya. *kedua*, *lā shu'ūr* di luar diri manusia disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan manusia sehingga manusia tidak merasakan terhadap tanda-tanda sebagai peringatan Allah dan mempengaruhi tindakan dan pemikiran kita. kemudian mempunyai implikasi yang berbeda: *Pertama*, *iman* yang merupakan implikasi dari *lā shu'ūr* bahwa mereka terhalang oleh kemunafikan. *Kedua*, *akhlak* merupakan implikasi dari *lā shu'ūr* karena kelalaian mereka dalam bersyukur atas dasar kesombongan. *Ketiga*, *taqwa* merupakan implikasi dari *lā shu'ūr* atas dasar tertutup oleh kelalaian dan buta terhadap tanda-tanda yang Allah berikan.

Kata Kunci: *Pengetahuan Al-Quran, Syu'ur Al-Quran, Tafsīr Al-Jaylānī, Tak Sadar.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab-latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

B	=	ب	Z	=	ز	F	=	ف
T	=	ت	S	=	س	Q	=	ق
Th	=	ث	Sh	=	ش	K	=	ك
J	=	ج	Ṣ	=	ص	L	=	ل
Ḥ	=	ح	Ḍ	=	ض	M	=	م
Kh	=	خ	Ṭ	=	ط	N	=	ن
D	=	د	Z	=	ظ	H	=	ه
Dh	=	ذ	‘	=	ع	W	=	و
R	=	ر	Gh	=	غ	Y	=	ي

B. Vokal

Pendek : A = اَ ; I = اِ ; U = اُ
 Panjang : A⁻ = آ ; I = إ ; U = و
 Diftong : ay = آي ; aw = او

C. Ta’marbutah

Ta’ marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ‘*aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti عدوّ ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vvii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	13
1. Metode Penelitian	13
2. Pendekatan Penelitian	13
3. Jenis Penelitian	14
4. Data dan Sumber Data	14
5. Tehnik Pengumpulan Data.....	14
I. Sistematika Penelitian	15
BAB II PEMBAHASAN <i>LĀ SHU'ŪR</i>	16
A. Pengertian <i>Lā Shu 'ūr</i>	16
B. Kosakata Ayat Tentang <i>Lā Shu 'ūr</i>	19
1. Ayat <i>Yash 'urūn</i>	20

2.	<i>Ayat Tash'urūn</i>	26
3.	<i>Ayat Ash'ari</i>	27
4.	<i>Ayat Ash-shi'r</i>	28
5.	<i>Ayat Sha'ir</i>	28
6.	<i>Ayat Ash-shu'ara</i>	30
7.	<i>Ayat Ash-shira</i>	30
8.	<i>Ayat Sya'a'ir</i>	30
9.	<i>Ayat Al-mashar</i>	33
C.	Klasifikasi <i>Lā Shu'ūr</i> di dalam dan di luar Diri Manusia.....	33
1.	<i>Lā Shu'ūr</i> di dalam Diri Manusia	34
2.	<i>Lā Shu'ūr</i> di Luar Diri Manusia.....	36
BAB III ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN TAFSIRNYA.....		38
A.	Biografi Abdul Qadir Al-Jailani.....	38
1.	Riwayat Hidup	38
2.	Riwayat Pendidikan	43
3.	Murid-Murid	45
4.	Karya Karya	46
B.	Kitab <i>Tafsīr Al-Jaylānī</i>	47
1.	Profil Kitab	47
2.	Metode dan Corak Penafsiran.....	50
BAB IV RAGAM <i>LĀ SHU'ŪR</i>.....		53
A.	Penafsiran Ayat <i>Lā Shu'ūr</i>	53
1.	<i>Lā Shu'ūr</i> di dalam Diri Manusia	53
2.	<i>Lā Shu'ūr</i> di luar Diri Manusia.....	68
B.	Implikasi <i>Lā Shu'ūr</i> Terhadap Diri Manusia.....	72
1.	Implikasi <i>Lā Shu'ūr</i> Terhadap Kemunafikan	72

2. Implikasi <i>Lā Shu'ūr</i> Terhadap <i>Akhlaq Madhmumah</i>	77
3. Implikasi <i>Lā Shu'ūr</i> Terhadap <i>Ghافلah</i>	79
BAB V KESIMPULAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Table 1. Kata لَا يَشْعُرُونَ (<i>fil mudhari'</i>)	21
Table 2. kata وَمَا يَشْعُرُونَ (<i>fil mudhari'</i>)	25
Table 3. Kata تَشْعُرُونَ (<i>fil mudhari'</i>).....	26
Table 4. Kata أَشْعَارَهَا (bentuk jamak)	27
Table 5. Kata الشَّعْرَ (benda tunggal).....	28
Table 6. Kata شَاعَرَ (kata benda pelaku tunggal).....	29
Table 7. Kata وَالشُّعْرَاءُ (bentuk pelaku banyak)	30
Table 8. Kata الشَّعْرَى (bentuk kata)	30
Table 9. Kata شَعَائِرَ (bentuk jamak).....	31
Table 10. Kata الْمَشْعَرِ (bentuk kata tempat).....	33
Table 11. Ketidak Sadaran di dalam Diri Manusia	35
Table 12. Ketidak Sadaran di Luar Diri Manusia.....	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting yang menentukan kehidupan dan perilaku manusia adalah dimensi yang tidak dia sadari. Pandangan Freud menyatakan bahwa manusia terdiri dari tiga bagian pikiran yang berbeda: alam sadar (*conscious mind*), alam pra-sadar (*pre-conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*).¹ Pada tingkat bawah sadar, seseorang tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya kecuali ia secara aktif menyadari situasi tersebut. Tingkat terdalamnya adalah ketika seseorang sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi disekitarnya. Misalnya, perubahan emosi yang terjadi tidak dapat dirasakan oleh kesadaran, sama seperti proses peredaran darah atau fungsi sistem saraf di dalam tubuh tidak dapat dirasakan.²

Menurut pandangan lain tentang hakikat perilaku manusia, Hippocrates berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat empat jenis sifat yang didukung oleh kondisi konstitusional berupa cairan, yaitu sifat kering yang terkandung dalam empedu kuning, sifat lembab dalam empedu hitam, sifat dingin dalam dahak, dan sifat panas dalam darah. Keempat cairan ini terdapat di dalam tubuh. Ketidakseimbangan proporsi cairan-cairan ini dapat mengganggu kondisi normal seseorang dan menyebabkan penyakit.³ Peran utama dimensi yang tidak dia sadari dalam kehidupan perilaku manusia yang tidak dapat dirasakan, di ibaratkan menjaga keseimbangan dan kesehatan tubuh.

Pandangan tokoh psikoanalisis tentang alam bawah sadar telah menuai banyak kritik. Sebagaimana Hanna Djumhanna Bastaman mengatakan bahwa kalbu dalam artian alam bawah sadar yang terdapat dalam hakikat kemanusiaan merupakan karunia Tuhan yang

¹D.L. Smith, *Freud's Philosophy of the Unconscious*, (London: Kluwe Academic Publishers, 1999), 51.

²S. Freud, *The Question of Lay Analysis*, (New York: Routledge, 2019)

³Nella Putri Giriani, M Rusydi Ahmad, Alfian Rokhmansyah, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra", *Jurnal Ilmu Budaya*, (Universitas Mulawarman, Vol 1, No 1, 2017), 8.

memiliki substansi halus dan indah.⁴ Kalbu ini memiliki substansi halus dan indah sebagaimana alam bawah sadar merujuk pada bagian dalam manusia yang berkaitan dengan jiwanya yang harus dibina dan dilatih agar mampu sadar dalam kesadaran.⁵ Pikiran bawah sadar memiliki potensi luar biasa dalam menentukan perilaku seseorang, dan tugasnya adalah merespons sesuai dengan apa yang diprogramkan ke dalamnya. Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa kekuatan alam bawah sadar dapat memengaruhi perilaku manusia, dan salah satu metode yang dapat menjangkaunya adalah melalui hipnoterapi. Dalam konteks ini, pemahaman tentang alam bawah sadar menurut Al-Ghazali memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep psikologis dan spiritual dalam tradisi pemikiran Islam.⁶

Kemudian juga Hanna Djumhana Bastaman sendiri menyebutkan bahwa hati nurani dianggap sebagai salah satu dimensi paling dalam dari jiwa manusia yang terus-menerus menilai kebenaran atau kesalahan dalam perasaan, niat, impian, pemikiran, keinginan, sikap, dan tindakan individu.⁷ Hanna Djumhana menerapkan prinsip logoterapi dalam mengembangkan teori analisis makna yang ia sebut "Lima Cara Menemukan Makna Kehidupan." Meskipun prinsip dasarnya mirip dengan analisis logo, perbedaannya terletak pada metode, penerapan, dan materi yang disesuaikan dengan budaya Indonesia. Hanna merevisi metode analisis logo yang dikembangkan oleh James C. Crumbaugh dari empat menjadi lima metode. Dalam analisis makna ini, metode tersebut mencakup penilaian diri, bertindak seolah-olah, membentuk perjumpaan (baik pribadi maupun spiritual), dan mencari nilai-nilai yang bermakna. Di sisi lain, Panca Cara Temuan Makna mencakup pemahaman diri, tindakan positif,

⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 78.

⁵Doly Hanani, "Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (Jiaj)*, (Gorontalo: IAIN, Vol. 1 No 1, 2016), 48.

⁶Mohamad Tohirin, *Skripsi "Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Sigmund Freud"*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 14.

⁷Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 147.

mempererat hubungan, mendalami nilai-nilai kemanusiaan untuk makna personal, dan ibadah yang berhubungan dengan keberadaan yang lebih tinggi.⁸

Baharuddin menjelaskan bahwa alam bawah sadar merupakan dasar eksistensi manusia terdiri dari unsur jiwa hewan, jiwa tumbuhan, dimensi fisik (tanpa kekuatan), dan jiwa *al-syaithan*. Unsur-unsur ini membentuk keseimbangan secara vertikal dan horizontal, dengan keseimbangan vertikal diwakili oleh kaki atau pilar yang menghubungkan elemen-elemen jiwa manusia.⁹ Jiwa nabati menunjukkan kasih sayang serta menanggapi proses reproduksi, pertumbuhan, dan nutrisi. Sementara itu, jiwa hewan memanifestasikan perilaku yang mencakup pencernaan internal (imajinasi, pengingat, estimasi, representasi, dan jiwa bersama) dan pencernaan eksternal (pancaindra). Perilaku penggerak terdiri dari dorongan internal (*iradah*) di jantung dan kekuatan pelaku (*qudrah*) di otot.¹⁰

Kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang mendalam mengenai dimensi spiritual dan psikologis manusia. Hanna menganggap hati nurani sebagai dimensi terdalam jiwa manusia yang terus-menerus menilai kebenaran dan kesalahan dalam berbagai aspek kehidupan, mengadopsi prinsip-prinsip logoterapi dalam teori logoanalisisnya. Sebaliknya, Baharuddin menyebutkan bahwa alam bawah sadar menyusun dasar eksistensi manusia dari unsur jiwa hewan, tumbuhan, dimensi fisik, dan jiwa *al-syaithan* yang membentuk keseimbangan vertikal dan horizontal. Keduanya memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman mengenai makna hidup dan struktur dasar manusia, dengan Hanna menekankan nilai-nilai bermakna dan Baharuddin memaparkan elemen-elemen jiwa manusia serta perilaku penggeraknya.

Jika benar demikian, implikasinya kita perlu memahami bagaimana faktor tak sadar ini memengaruhi kehidupan kita secara umum dan

⁸Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 181.

⁹Armawati Arbi, *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), 17.

¹⁰Maja Labo Dahu, *Mata Air dan Majalah Sains, Budaya, Dan Spritualitas*, (Majalah Mata Air, Vol3, No 12, 2016), 41.

kehidupan beragama umat Islam secara khusus. Dalam konteks kajian tafsir, hal ini mendorong kita untuk menggali lebih jauh, adakah petunjuk dalam Al-Qur'an tentang dimensi-dimensi tak sadar yang memengaruhi kehidupan dan perilaku kita?

Oleh karena itu, salah satu ungkapan dalam Al-Qur'an yang mirip dengan istilah ketidaksadaran adalah *lā shu'urūr* (*lā yash'urūn* dan *lā tash'urūn*). Dalam Al-Qur'an, kata *lā yash'urūn* disebutkan sebanyak lima belas kali, sedangkan kata *lā tash'urūn* disebutkan sebanyak empat kali. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang menggunakan *lā yash'urūn* adalah Qs. Al-Baqarah [2]: 12, sebagai berikut:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.* (QS. Al-Baqarah/2:12)

Ayat di atas menjelaskan, (أَلَا) adalah Hai orang-orang yang beriman, yakinlah pada Kitab Allah dan membenarkan Rasul-Nya. (إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ) Mereka adalah orang-orang yang terikat pada keburukan, tidak ada harapan untuk kebaikan dari mereka sama sekali, karena mereka terpaku pada keburukan dan (وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ) Dengan perasaan mereka yang tertutup oleh kegelapan hati dan penglihatan, serta pendengaran mereka.¹¹

Ungkapan dalam ayat tersebut, tampak mengandung pesan tersirat bahwa kehidupan spiritual seseorang dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang tidak mereka sadari. Mengacu pada pemahaman bahwa terdapat dimensi spiritual yang tidak selalu disadari oleh individu secara sadar. Alam bawah sadar, dalam konteks ini, mencerminkan aspek-aspek yang tersembunyi dari keberadaan manusia yang tidak selalu dapat diakses oleh pemikiran dan kesadaran mereka yang lebih permukaan.

Dalam konteks ini, *Tafsīr Al-Jaylānī*, sebagai salah satu tafsir sufi penting bisa kita pilih sebagai tafsir yang relevan, karena fokusnya

¹¹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, (Pakistan: Maktabai Ma'arifiyah Quetta, 2010), Jil. 1, 74.

pada dimensi batin dan tak sadar, karena para sufi menyelami lautan ilmu unruk memperoleh makna spritual yang tersembunyi.¹² Al-Jaylani menjelaskan bahwa ayat tentang kebodohan dan kelalaian merujuk pada kebodohan spiritual yang mengakar dalam tak sadar manusia, di mana hati dan pikiran mereka tertutup oleh kegelapan, menyebabkan kematian spiritual. Orang-orang ini hidup dalam kondisi lalai dan terjerat dalam keburukan tanpa menyadarinya, tidak mampu melihat kebenaran atau mendengar panggilan iman, dan tidak ada harapan untuk kebaikan kecuali ada intervensi ilahi.

Pandangan Abdul Mujib, struktur nafs manusia terdiri dari tiga elemen utama *qalb*, *aql*, dan nafsu, yang masing-masing memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian. “*Qalb*” berfungsi sebagai pusat spiritualitas dan religiusitas, mempengaruhi kedamaian jiwa. “*Aql*” berperan sebagai pengendali rasional yang mengarahkan pertimbangan intelektual dan etis, sementara “nafsu” merupakan daya pendorong kebutuhan jasmani yang jika tidak dikendalikan dapat membawa kepribadian ke arah negatif. Keseimbangan antara ketiga elemen ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan harmonis.¹³

Penjelasan dalam *Tafsīr Al-Jaylānī* tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman sufistik tentang kondisi spiritual manusia. *Tafsīr Al-Jaylānī* mengungkapkan bahwa kebodohan dan kelalaian bukan sekadar kurangnya pengetahuan intelektual, tetapi adalah masalah hati yang tertutup oleh kegelapan batin. Kondisi ini menggambarkan kematian spiritual, di mana seseorang tidak mampu merasakan kebenaran, terputus dari cahaya ilahi, dan terus-menerus berada dalam keburukan tanpa kesadaran. Hal ini menekankan pentingnya dimensi batin dan tak sadar dalam memahami kerusakan moral dan spiritual, serta perlunya pencerahan hati dan jiwa untuk kembali kepada kebaikan dan iman.

¹²Ahmad As-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Fustaka Firdaus, 1991), 138.

¹³Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada, 2007), 76.

Penafsiran *Tafsīr Al-Jaylānī* menjelaskan bahwa orang yang mati dalam konteks ini adalah orang yang hatinya tertutup dan tidak menyadari keburukan yang telah menguasai diri mereka. Meskipun secara fisik mereka hidup, secara spiritual mereka telah mati karena perasaan dan hati mereka ditutupi oleh kegelapan. Mereka tetap terikat pada keburukan dan tidak ada harapan untuk kebaikan dari mereka karena mereka tidak dapat melihat, mendengar, atau merasakan kebenaran dan kebaikan.

Namun demikian, bagaimana pesan sufistik yang lebih komprehensif dalam Al-Qur'an tentang *lā shu'ūr* perlu diteliti lebih jauh untuk mengungkap bagaimana kesadaran spiritual yang lebih tinggi memperkuat iman, membantu dalam pembentukan akhlak yang baik, dan membawa seseorang lebih dekat kepada taqwa yang tulus.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi *lā shu'ūr* dalam konteks Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kehidupan manusia secara umum, serta kehidupan beragama umat Islam secara khusus, dapat menjadi topik kajian yang menarik dan relevan. Dalam hal ini, dimensi tak sadar yang memengaruhi kehidupan dapat diperkaya dengan pemahaman spiritual dalam Islam, khususnya melalui perspektif sufistik yang tercakup dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*.

1. Mengidentifikasi konsep *lā shu'ūr* dalam Al-Qur'an sebagai dimensi tak sadar.
2. Terdapat pemahaman akan dimensi tak sadar ini memengaruhi kehidupan manusia secara umum, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, motivasi, dan pencapaian tujuan hidup.
3. Mengkaji implikasi dimensi tak sadar dalam konteks kehidupan beragama umat Islam, termasuk dalam hal ibadah, taqwa, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.
4. Menyelidiki tafsir sufi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *lā shu'ūr*, sebagaimana terdapat dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*. Hal ini mungkin berkaitan dengan pemahaman tentang kehidupan setelah kematian dan kematian hati.
5. Membuka ruang kritik dan diskusi terhadap konsep *syu'ur* dalam Al-Qur'an, baik dari sudut pandang filosofis, psikologis, maupun

teologis. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan memicu pemikiran yang lebih mendalam.

Dengan menjadikan pemahaman akan dimensi tak sadar dalam Al-Qur'an sebagai fokus kajian, dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pemikiran dan pemahaman tentang hubungan antara filosofis, psikologis, maupun teologis secara luas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada persoalan menyangkut alam bawah sadar manusia demi menemukan makna *lā shu'ūr* / alam bawah sadar dalam Kitab *Tafsīr Al-Jaylānī*. maka difokuskan pada analisis ayat-ayat yang berhubungan dengan *lā shu'ūr* seperti: *lā yash'urūn* dan *lā tash'urūn* sebagai objek materialnya seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 12, Al'raf [7]: 95, Yusuf [12]; 107, An-nahl [16]; 26, As-syu'ara [26]; 202, Al-Qasas [28]; 9, Al-Baqarah [2]; 154, Az-Zumar [39]; 55, Al-Hujurat [49]; 2. Kemudian peneliti menjadikan aspek batin (takwil) ayat-ayat *lā shu'ūr* yang ditakwilkan oleh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsīr Al-Jaylānī* sebagai objek formalnya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, indentifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *lā shu'ūr* dalam *Tafsīr Al-Jaylānī* karya Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani?
2. Apa implikasi dari pemahaman tentang *lā shu'ūr* terhadap pembentukan Kemunafikan, *Akhḷāq Madhmumah*, *Ghaflah*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep *lā shu'ūr* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Jaylānī* karya Syaikh 'Abd al - Qadir Jailani, dengan penekanan pada penafsiran dan pemahaman penulis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ini.

2. Menganalisis dampak pemahaman tentang *lā shu'ūr* terhadap Kemunafikan, *Akhḷāq Madhmumah*, *Ghaflah*, serta menjelaskan bagaimana konsep ini dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Keunggulan teoritis; Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah sudut pandang atau cara pandang baru tentang *lā shu'ūr*/ketidaksadaran yang dapat ditempatkan dalam konteks konsep dunia sufi.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan pembaca mampu memahami konsep *lā shu'ūr* atau ketidaksadaran dalam diri manusia, yang tidak dapat hadir tanpa kesadaran awal, serta bahwa kehidupan spiritual seseorang, termasuk iman, akhlak, dan taqwa, dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mengacu pada dimensi spiritual yang tidak selalu disadari oleh individu.

G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang alam bawah sadar telah banyak dilakukan baik dalam bentuk buku, skripsi, thesis, disertasi, ataupun penelitian.

Berikut beberapa Penelitian tentang alam bawah sadar yang telah peneliti temukan, sebagai berikut :

Pertama, Subconscious Mind: A Perspective From Aqidah, Sharica, And Tasawwuf. Tulisan ini berupa jurnal penelitian yang ditulis oleh Mahyuddin Ismail, Nurkarimah Yusof, dan Anita Abdul Rani. Kemudian diajukan pada Departemen Ilmu Kemanusiaan, CMLHS, Universiti Malaysia Pahang, Pahang, Malaysia Tahun 2019. Fokus penelitian ini ialah bertujuan untuk menguji apakah konsep pikiran bawah sadar dan praktik-praktiknya sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa konsep pikiran bawah sadar bukanlah pendekatan yang sangat akurat untuk perubahan kepribadian. Ini dapat dilihat dari empat poin: (1) titik balik

perubahan; (2) mekanisme perubahan; (3) faktor perubahan; dan (4) kondisi perubahan.¹⁴

Letak perbedaan penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dalam mengungkap makna *Lā Shu'ūr* atau ketidaksadaran di dalam dan di luar diri manusia dengan implikasi terhadap iman, akhlak, dan taqwa, menggunakan *Tafsīr Al-Jaylānī* sebagai salah satu tafsir sufi penting yang lebih mengedepankan dimensi-dimensi batin. *Tafsīr Al-Jaylānī* dipilih karena kemampuannya menguraikan ayat-ayat Al-Quran secara mendalam dan spiritual, yang memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya memahami makna tekstual dari *Lā Shu'ūr*, tetapi juga mengeksplorasi dampak spiritual dan moral yang lebih luas, memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara ketidaksadaran dengan aspek-aspek fundamental dalam agama Islam.

Kedua, Pikiran Sadar Dan Bawah Sadar. Tulisan ini berupa Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya yang ditulis oleh Ikhwanī, Najmuddin, dan Syarkawī. Kemudian diajukan pada Pendidikan Agama Islam Universitas Al Muslim Tahun 2022. Fokus penelitian ini ialah Pikiran menjadi cakrawala yang dapat mencerahkan hati. Tanpa Pikiran, manusia tidak mampu memahami bentuk pengajaran apapun baik yang telah Allah turunkan dalam Al-Qur'an dan melalui para Rasul-Rasul Nya. Hal ini bermakna bahwa pikiran sangatlah mutlak dibutuhkan dalam proses pencarian dan transfer ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Hasil dari penelitian ini ialah manusia memakai 2 pemikiran, yaitu pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*). Pikiran sadar adalah pikiran analitis, kritis dan merupakan bagian yang memutuskan. Sementara pikiran Bawah Sadar menurut maestro Hypnotherapy salah satunya berfungsi sebagai gudang penyimpanan informasi dan sumber

¹⁴Mahyuddin Ismail, "Subconscious Mind: A Perspective From Aqidah, Sharica, And Tasawwuf", *Jurnal Ilmiah Humanities & Social Sciences Reviews*, (Malaysia, Universiti Malaysia Pahang, Vol 7, No 4, 2019), 555.

emosi. Pikiran sadar ini adalah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan hanya mewakili 10% dari kemampuan otak manusia.¹⁵

Letak perbedaan utama dalam penelitian ini adalah pengaruh signifikan yang dimilikinya dalam mengungkap makna *Lā Shu'ūr* atau ketidaksadaran, baik di dalam maupun di luar diri manusia, dengan implikasi terhadap iman, akhlak, dan taqwa. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr Al-Jaylānī*, salah satu tafsir sufi yang penting karena lebih mengedepankan dimensi-dimensi batin. *Tafsīr Al-Jaylānī* dipilih karena kemampuannya untuk menguraikan ayat-ayat Al-Quran dengan mendalam dan spiritual. Hal ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya untuk memahami makna tekstual dari *Lā Shu'ūr*, tetapi juga untuk mengeksplorasi dampak spiritual dan moral yang lebih luas, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara ketidaksadaran dengan aspek-aspek fundamental dalam agama Islam..

Ketiga, A Preliminary Quranic Review of Consciousness /Sebuah Tinjauan Awal Al-Quran tentang Kesadaran. Tulisan ini berupa Jurnal Studi Strategis dan Global yang ditulis oleh Hana Naufanita1, Nurwahidin, Ali Ghazali pada tahun 2023. Fokus penelitian ini ialah perbincangan klasik di antara ilmuwan, filsuf, dan teolog sepanjang waktu dan ruang terkait kesadaran. Hasil dari penelitian ini menemukan suatu kesimpulan bahwa berbagai jenis kesadaran: kesadaran sebagai kesadaran, kesadaran diri, dan kesadaran akan Tuhan. Tipeologi ini berkaitan dengan sejauh mana keyakinan seseorang. Kami berargumen bahwa Islam memiliki penjelasan paling komprehensif untuk mempelajari kesadaran.¹⁶

Letak perbedaan utama dalam penelitian ini adalah pengaruh signifikan yang dimilikinya dalam mengungkap makna *Lā Shu'ūr* baik di dalam maupun di luar diri manusia, serta implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr Al-Jaylānī*,

¹⁵Ikhwani, Najmuddin, Syarkawi, "Pikiran Sadar Dan Bawah Sadar", *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, (Pendidikan Agama Islam Universitas Al Muslim, Vol. 6 No. 2, 2022), 21.

¹⁶ Hana Naufanita, Nurwahidin Nurwahidin, Ali Ghazali "A Preliminary Quranic Review Of Consciousness", *Journal Of Strategic And Global Studies*, (Jakarta, Vol 6 No 1, 2023), 57.

salah satu tafsir sufi penting yang lebih menekankan dimensi-dimensi batin.

Kempat, Tafsir Isyāri al-Jaylānī Tulisan ini berupa Tesis yang ditulis oleh Riswan Sulaeman pada Tahun 2022. Fokus penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa penafsiran Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani tidak mendekonstruksi atau mereduksi makna literal al-Qur'an, melainkan mengkonstruksi dua dimensi tafsir, yakni eksoteris dan esoteris yang dalam perspektif hermeneutika *fusion of horizons Gadamer* meliputi *dirasat ma fi al-nas* (studi atas apa yang terdapat di dalam teks) dan *dirasat ma haula al-nas* (studi atas sesuatu yang melingkupi teks).¹⁷

Letak perbedaan penelitian ini ialah Untuk menguak *Lā Shu'ūr* melalui *Tafsīr Al-Jaylānī* dengan dimensi esoterisnya. Melalui pendekatan ini, kita dapat memperluas pemahaman tentang *Lā Shu'ūr*, menggabungkan dimensi batin dan implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa.

Kelima, The Paradigms of Consciousness: A Discourse/Paradigma Kesadaran: Sebuah Wacana. Tulisan ini berupa penelitian di SHS Web of Conferences yang ditulis oleh Khalidah Khalid Ali, dan Muhaimin bin Sulam pada Tahun 2018. Fokus penelitian ini ialah menyelidiki konsep dan paradigma kesadaran dari perspektif ilmiah, Barat, dan agama dengan fokus pada dimensi Islam sebagai sebuah wacana. Hasil dari penelitian ini dengan mengaitkan tubuh dan jiwa dalam menjelaskan kesadaran dari sudut pandang Islam, kesadaran adalah kesadaran akan diri sendiri yang didorong oleh komitmen dan keyakinan seseorang sebagai hamba Tuhan dan penyerahan total kepada Sang Pencipta. Kesadaran dari konteks Islam memang berkaitan dengan iman dan taqwa.¹⁸

Letak perbedaan utama dalam penelitian ini adalah mengungkap makna *Lā Shu'ūr* melalui *Tafsīr Al-Jaylānī* dengan dimensi esoterisnya.

¹⁷ Riswan Sulaeman, *Tafsir Isyari Al-Jaylānī*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), 1.

¹⁸ Khalidah Khalid Ali, Muhaimin Bin Sulam. "The Paradigms Of Consciousness: A Discourse", *Journal Ichss -Shs Web Of Conferences* 53, (Universiti Teknologi Petronas, Seri Iskandar, Perak Malaysia, 2018), 04003

Melalui pendekatan ini, kita dapat memperluas pemahaman tentang *Lā Shu'ūr*, dengan menggabungkan dimensi batin serta implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa.

Keenam, Pengaruh Alam Bawah Sadar Musik dan Lantunan Dzikir dalam Kehidupan Sufisme atau Mistisme Islam. Tulisan ini berupa Artikel Academia yang ditulis oleh Faith Liberta Aieda Muhammad. Fokus artikel ini ialah mendengarkan musik berarti membuka diri terhadap suatu pengaruh, kepada suatu vibrasi dari asal usul super human “yang menghasilkan suara untuk membangkitkan sebuah kerinduan dalam diri untuk bersatu dengan esensinya sendiri.”¹⁹

Letak perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada pengaruh signifikan dalam mengungkap makna *Lā Shu'ūr* atau ketidaksadaran, baik di dalam maupun di luar diri manusia, serta implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr Al-Jaylānī*, salah satu tafsir sufi penting yang lebih menekankan dimensi-dimensi batin. *Tafsīr Al-Jaylānī* dipilih karena kemampuannya menguraikan ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang mendalam dan spiritual.

Ketujuh, Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar. Tulisan ini berupa Jurnal Pendidikan Progresif, yang ditulis oleh Syamsul Rijal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Tahun 2015. Fokus penelitian ini ialah aktivitas yang sering menggunakan metode hipnosis. Aktivitas tersebut adalah aktivitas memanfaatkan penerimaan encode linguistik fonologi pada otak kanan manusia. Aktivitas itu dapat dijumpai pada hipnoterapi, hipnoteaching, serta penjualan dan pemasaran (sales marketing). Aktivitas yang menggunakan proses hipnosis tersebut memanfaatkan bentuk-bentuk kata, frasa, dan klausa tertentu, seperti: rileks, nyaman, anak pintar, tidur yang nyenyak. Hasil dari penelitian ini adalah encode linguistik yang bermakna negatif

¹⁹ Faith Liberta Aieda Muhammad. “Pengaruh Alam Bawah Sadar Musik Dan Lantunan Dzikir Dalam Kehidupan Sufisme Atau Mistisme Islam”. Artikel Academia

harus dihindari karena memori otak kanan tidak dapat menyimpan encode negatif.²⁰

Penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dalam mengungkap makna *Lā Shu'ūr*, baik dalam diri maupun di luar diri manusia, serta implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr Al-Jaylānī*, salah satu tafsir sufi penting yang menekankan dimensi-dimensi batin.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah sistematisasi langkah-langkah yang dipergunakan untuk menjalankan tugas secara teratur sehingga mencapai hasil yang diinginkan; pendekatan kerja yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas dengan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.²¹

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif analitis ini adalah mengacu pada tugas peneliti yang tidak hanya menggambarkan dan menganalisis objek penelitian, tetapi juga mengembangkan konsep dengan merujuk pada berbagai sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman terhadap objek yang diteliti.²² Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merujuk pada penerapan bidang ilmu khusus untuk menganalisis suatu permasalahan. Penelitian ini mengadopsi *Tafsīr Al-Jaylānī* dalam penelitian ini sangat penting untuk di angkat. Dalam penelitian ini, keberadaannya sangat signifikan karena sukar untuk memahami kutipan-kutipan mengenai "*lā yash'urūn*" dan "*lā tash'urūn*" yang dipakai oleh Abdul Qadir Al-Jailani.

²⁰Syamsul Rijal, "Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar", *Jurnal Pendidikan Progresif Academia.Edu*, (Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman, 2015), 190.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-empat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 901.

²²Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 7.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses dan makna, dengan teori sebagai panduan untuk menjaga agar penelitian tetap terkait dengan realitas lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, peneliti secara aktif terlibat dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Oleh karena itu, hasil dari penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang mendalam dari peneliti.²³

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data dan sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada data yang langsung dihasilkan oleh tokoh yang sedang diselidiki yaitu *Tafsir Al-Jaylānī* karya Abdul Qadir Al-Jailani. Sedangkan sumber sekunder mengacu pada data atau buku-buku yang menguraikan pemikiran dari tokoh tersebut, yang telah dihasilkan oleh peneliti lain, serta buku-buku lain yang terkait dengan objek penelitian ini dan mungkin dapat digunakan untuk menganalisis masalah terkait *Tafsir Al-Jaylānī*.²⁴

5. Tehnik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan, oleh karena itu pendekatan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui metode dokumentasi. Dokumentasi di sini mengacu pada langkah-langkah pencarian informasi dari berbagai sumber seperti buku, koran, jurnal, artikel ilmiah, dan sejenisnya.²⁵ Tahap awal, peneliti akan mengumpulkan bahan penelitian dari sumber asli. Selanjutnya, peneliti akan mencari referensi sekunder yang relevan untuk menunjang penelitian ini.

²³Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 6.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press, 2017), 52.

²⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

I. Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan haluan besar penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab *pertama*, bab ini memuat latar belakang masalah, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, membahas tentang *Lā Shu'ūr*, dimulai dengan pengertian *Lā Shu'ūr* secara etimologi. Selanjutnya, bab ini mengkaji kosa kata ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan *Lā Shu'ūr*, khususnya ayat-ayat yang mengandung frasa *Lā yash'urūn* dan *Lā Tash'urūn*.

Bab *ketiga*, membahas tentang penafsiran ayat-ayat *Lā Shu'ūr* dalam kitab *Tafsīr Al-Jaylānī*, dimulai dengan latar belakang kehidupan Abdul Qadir Al-Jailani. Selanjutnya, bab ini menguraikan profil kitab *Tafsīr Al-Jaylānī*, mencakup keistimewaan dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran. Bab ini kemudian berfokus pada klasifikasikan dan penafsiran khusus ayat-ayat *Lā Shu'ūr*, yaitu ayat *Lā yash'urūn* dan *Lā Tash'urūn*, dengan analisis mendalam mengenai interpretasi yang diberikan oleh Al-Jaylānī terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab *empat*, ini mengkaji ragam analisis *Lā Shu'ūr* dalam Al-Quran dari perspektif *Tafsīr Al-Jaylānī*, dimulai dengan konsep *Lā Shu'ūr* menurut penafsiran Al-Jaylānī. Bab ini kemudian mengeksplorasi pengaruh *Lā Shu'ūr* terhadap diri manusia, dengan fokus pada implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa. Melalui analisis ini, penelitian berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketidaksadaran yang dijelaskan dalam Al-Quran mempengaruhi kehidupan spiritual dan moral individu.

Bab *lima*. Pada bab ini berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran. Yang merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang sedang diteliti.

BAB II PEMBAHASAN *LĀ SHU'ŪR*

A. Pengertian *Lā Shu'ūr*

Studi tentang alam bawah sadar berasal dari psikoanalisis. Sigmund Freud menjelajahi konsep alam bawah sadar dan menghubungkannya dengan teori psikoanalisis.¹ Setiap orang normal dilahirkan dengan potensi sadar dan bawah sadar yang sama, namun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, hanya sebagian kecil dari potensi tersebut yang berkembang sempurna dalam pikiran sadar. Padahal, jika manusia mau memanfaatkan potensi bawah sadarnya, ia bisa berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.²

Pikiran bawah sadar sering kali memberi kita sinyal dan peringatan yang bisa mengarahkan kita pada hal-hal positif. Sinyal ini disebut intuisi, selalu memberi kita peringatan atau tanda. Namun, kesadaran memiliki sudut pandang yang berbeda dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pikiran manusia. Karena pikiran manusia dihadapkan pada fakta, janji-janji menarik, dan lingkungan yang melingkupinya, seringkali pikiran bawah sadar dimanipulasi oleh pikiran sadar.³ Namun jika kita mengetahui cara menyesuaikan antara pikiran bawah sadar dan pikiran sadar maka hasilnya akan jauh lebih optimal dan baik. Kekuatan inilah yang dapat membawa kita menuju kesuksesan.

Secara etimologi Bawah sadar dalam bahasa arab *lā shu'ūr* (لَا شَعُورِي). yang berarti tak sadar, tak disengaja, dan lalai.⁴ Kata *lā shu'ūr* berasal dari kata *sya'ara*, *yas'uru*, *syu'uron* (شَعَرَ يَشْعُرُ شعرا) yang berarti

¹Henry Kellerman, *The Unconscious Domain*. Springer, (New York: Private Practice, 2020), 19-20.

²Andri Hakim, *Dahsyatnya Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: Vsimedia, 2011), 9.

³Ikhwani, Najmuddin, Syarkawi, "Pikiran Sadar Dan Bawah Sadar" *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* Vol. 6 No. 2, 2022, 22-23.

⁴Kamus Bahasa Arab-Indonesia Online.

sadar.⁵ Tidak sadar dalam konteks ini tertadap tambahan لا *lā Nafiyah* (النافية) yaitu *lā* yang tidak menjazemkan *fi'il mudhori'*.

La nafiyah merupakan kalimat yang artinya menyampaikan suatu informasi dengan meniadakan sesuatu, yang dalam bahasa Indonesia diekspresikan dengan kata "tidak".⁶

Ibnu Manzūr juga mengartikan bahwa seseorang tidak menyadari sesuatu sampai seseorang datang kepadanya dengan ilmunya dan dan aku menyadari apa yang dilakukan oleh seseorang ini adalah ucapan orang Arab.⁷

(شعر يشعُر شعرا) Konsep *shu'ūr* dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai "*perception*" atau "*sensation*" dalam bahasa Inggris. Ini mengacu pada pemahaman yang halus dan intuitif yang melebihi pemahaman rasional, sering diibaratkan seperti "rambut" di antara jari-jari, menunjukkan kedalaman yang tak terlihat namun signifikan.⁸ Dalam pandangan Muhammad Ibn Arabi menggambarkan pemahaman halus sebagai sesuatu yang tak terlihat, seperti "rambut" di antara jari-jari. Pemahaman ini tidak diketahui secara jelas kecuali oleh mereka yang telah diberi pengetahuan oleh Allah atau yang beriman kepada-Nya.⁹ Intuisi seseorang menunjukkan bahwa kedalaman yang tak terlihat, kecuali mereka di berikan pengetahuan langsung dari Allah SWT.

Shu'ur (sadar) dalam penggunaan ungkapan (ليت شعري) yang berarti "*oh andai saja aku tahu*" atau "*oh andai saja aku menyadari*" Ungkapan ini menunjukkan keinginan untuk memiliki kesadaran atau pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui atau dirasakan. Jadi, terdapat hubungan dengan kesadaran atau pengenalan (*shu'ur*) terhadap

⁵Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 725.

⁶Ardy Perdana, *Macam Macam Laa Ya*, Wordpress, 7 Oktober 2022

⁷Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Mesir: Darel Hadith, 2013), Huruf ش - ص - ط - ض - ط 125.

⁸Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*, (Albany: State University of New York Press, 1989), 159.

⁹Claude Addasa, *The Ship of Stone*, (Paris: Galimard, 2015).

informasi atau peristiwa tertentu yang belum terjangkau oleh pemahaman pada saat itu.¹⁰

Ibnu Sidah berkata "*Ini tidak kuat kecuali jika diartikan sebagai menamai bagian dengan nama keseluruhan*", seperti mengatakan air untuk sebagian dari air, udara untuk sebagian dari udara, dan tanah untuk bagian dari tanah. Al-Azhari mengatakan juga bahwa puisi adalah syair yang terbatas oleh tanda-tanda yang tidak melebihinya, dan bentuk jamaknya adalah *ash'ar*, dan penulisnya disebut penyair karena ia mengetahui (merasa) apa yang tidak diketahui (dirasakan) oleh orang lain. Seseorang menulis puisi, merasakan puisi, dan menciptakan puisi. Ada yang mengatakan bahwa ia menciptakan puisi, dan ia menjadi penyair yang hebat, dan seorang pria disebut penyair, bentuk jamaknya adalah *shu'ara*.¹¹

Dalam konteks ini, "*shu'ur*" (kesadaran) adalah elemen penting yang membedakan seorang penyair dari orang biasa. Kesadaran yang mendalam ini memungkinkan penyair untuk merasakan, memahami, dan mengekspresikan esensi dari berbagai pengalaman manusia dengan cara yang unik dan memukau.

Sifat yang lembut dan intuitif mirip dengan *shu'ūr*. Misalnya, dalam pengantar *Dīwān al-Ma'ārif*, Ibn Arabi mengibaratkan sastra seperti "rambut di dalam tenggorokan", menekankan bahwa meskipun sifatnya lembut, kekuatannya sangat besar.¹² terkait dengan konsep keberagaman dan keadaan tidak mengetahui yang hanya diketahui oleh mereka yang diberi pengetahuan oleh Allah atau yang beriman kepada-Nya. Dalam penggunaan bahasa Arab, *Lā Shu'ūr* digunakan untuk menggambarkan keadaan tidak sadar atau tidak mengetahui dalam berbagai konteks, termasuk dalam Islam, bahasa Arab, pembelajaran, pedoman transliterasi, dan kebudayaan Arab.

Sibawayh menjelaskan bahwa orang arab menyamakan bentuk *fa'il* dengan *fa'il* seperti mereka menyamakannya dengan *fa'ul*, seperti mereka berkata: sabar dan sabr, dan mereka cukup dengan bentuk *fa'il*

¹⁰Ibnu Manzūr, *Lisān al-`Arab*, Huruf ط - ض - ص - ش , 125.

¹¹Ibnu Manzūr, *Lisān al-`Arab*, Huruf ط - ض - ص - ش , 126.

¹²Denis E. McAuley, *Ibn `Arabī's Mystical Poetics*, (New York: Oxford University Press, 2012), 32.

dari *fa'il*, karena dalam diri mereka dan dalam pikiran mereka, itu menempati posisinya. Mereka memecahnya untuk menjadi tanda dan bukti dari niatnya, dan bahwa itu darinya dan sebagai gantinya.¹³

B. Kosa Kata Ayat Tentang *Lā Shu'ūr*

Tak sadar memang termasuk dalam kondisi seseorang tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya kecuali jika dia secara aktif memperhatikan situasi tersebut. Pada tingkat terdalamnya, seseorang benar-benar tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Dalam perspektif al-Qur'an, konsep bawah sadar dibahas dalam berbagai konteks dan menggunakan beragam kosakata. Bagian ini akan mengulas beberapa kosakata khusus yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan makna tak sadar, di antaranya adalah *yash'urūn*, *tash'urūr*, *ash'ari*, *ash-syi'r*, *sha'ir*, *ash-shu'ara*, *ash-shira*, *sha'a'ir*, *al-mashar*.

Pembahasan ini menjelaskan bahwa *yash'urūn* merujuk dalam bentuk *fil mudhari'* untuk orang ketiga banyak yang berarti mereka semua merasakan, mengetahui atau mereka menyadari. Kemudian *Tash'urūn* ini juga termasuk dalam bentuk *fil mudhari'* untuk orang kedua banyak yang berarti engkau sekalian mengetahui atau mereka menyadari. *Ash'ari* menggambarkan bentuk jamak yang berarti bulu kambing. *Ash-shi'r* Satu ayat dalam bentuk kata benda tunggal yang berarti rambut.

Selanjutnya kata *sha'ir* memiliki bentuk kata benda pelaku tunggal yang ke-seluruhannya ditujukan dan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw atau seseorang. *Ash-shu'ara* Satu ayat dalam bentuk yang pelaku banyak *ash-shu'ara* (الشعراء) yang berarti penyair. sedangkan *Ash-shira* menggambarkan di dalam bentuk kata yaitu nama suatu planet atau bintang yang terbit dengan mengeluarkan sinar yang sangat panas (muffrod). selanjutnya menunjukkan bentuk jamak *sya'a'ir* yang berarti syiar, tanda atau tempat ibadah. kemudian *Al-mashar* dalam bentuk kata tempat *Al-mashar* yang berarti tempat manasik haji.

¹³Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Huruf ط - ض - ص - ش , 126.

Melalui istilah di atas, al-Qur'an memberikan gambaran yang kaya dan nuansawan tentang tak sadar, membantu kita untuk memahami dimensi-dimensi alam bawah sadar ini dalam berbagai konteks dan situasi. di mensi tak sadar lebih dekat dengan kalimat *yash'urūn* dan *Tash'urūr*.

1. Ayat *Yash'urūn*

Dua puluh satu ayat dalam bentuk *fil mudhari'* untuk orang ketiga banyak *yash'urūn* (يشعرون) artinya semuanya merasakan atau mengetahui.¹⁴ Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *lā yash'urūn* (tidak sadar) berasal dari kata *sha'ura*, yang sering diterjemahkan dengan perasaan. Rasa merupakan alat untuk memperoleh ilmu sehingga kata ini juga dapat diartikan sebagai ilmu. Namun ilmu yang dimaksud menyangkut hal-hal yang bersifat tepat, tersembunyi, dan halus.¹⁵

Thahir Ibnu 'Ashur tidak memahami kata *lā yash'urūn* sebagai tidak mempunyai perasaan, melainkan sebagai tidak mempunyai kecerdasan berpikir atau sebagai orang yang bodoh. Menurutnya, hal itu lebih buruk dibandingkan menghakimi mereka secara tidak estetis. Ia percaya bahwa mengkritik sesuatu yang umum lebih ampuh daripada mengkritik sesuatu yang hampir mustahil untuk dicapai. Mengakui bahwa Anda mempunyai “perasaan” diterima oleh semua orang, jadi menyangkalnya tidak terlalu membuat tidak nyaman karena hampir tidak mungkin bagi orang untuk tidak memilikinya. Namun, menyangkal kecerdasan mereka atau menilai mereka bodoh sangat menyakiti mereka.¹⁶

Pandangan Ibnu 'Ashur mungkin masuk akal jika makna “rasa” merupakan produk indra perasa, yang hampir tidak dapat dielakkan oleh manusia. Namun penulis yakin, apa yang diingkari di sini bukanlah produk selera melainkan perasaan yang menjadi sumber keyakinan dan karakter. Perasaan ini merupakan kepekaan

¹⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), 123.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 123.

terhadap lingkungan. Seseorang bisa saja mempunyai perasaan yang sangat sensitif namun tidak memiliki perasaan sama sekali, dan ketika hal ini terjadi, kita tidak bisa mengharapkan munculnya akhlak yang baik terhadap Tuhan, manusia atau lingkungan.¹⁷

Table 1. Kata لَا يَشْعُرُونَ (*fil mudhari'*)

No	لَا يَشْعُرُونَ (<i>fil mudhari'</i>)		
1	QS. Al-Baqarah [2]:12	أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ	Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.
2	QS. Al'raf [7]:95	ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَاءَ وَالسَّرَاءَ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.
3	QS. Yusuf [12]:15	فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهَا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَّبِ الْحُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 123.

			mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.”
4	QS. Yusuf [12]:107	أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari?
5	QS. An-Nahl [16] : 26	قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُرُودَهُمْ مِنَ السَّقْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَنَّهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ	Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Maka, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas. Azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari
6	QS. An-nahl [16] : 45	أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ	Apakah orang-orang yang membuat tipu daya yang jahat itu merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.
7	QS. Al-Mu'minun [23] : 56	نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ	(itu berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidaklah demikian,)

			tetapi mereka tidak menyadarinya.
8	QS. As-Syu'ara [26] : 202	فَيَأْتِيهِمْ بَعَثَةٌ وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>	Maka, datanglah ia (azab) kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.
9	QS. An-Naml [27] : 18	حَتَّىٰ إِذَا تَوَّأَ عَلَىٰ وَادِ الْأَنْمَلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا الْأَنْمَلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>	hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, "Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.
10	QS. An-Naml [27] : 50	وَمَكْرُومًا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Mereka membuat tipu daya dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak sadar.
11	QS. Al-Qasas [28] : 9	وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْبَتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا <u>يَشْعُرُونَ</u>	Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.
12	QS. Al-Qasas [28] : 11	وَقَالَتِ لَأُحْيِيَنَّهَا فَبَصَّرْتَهَا بِهَا عَنِ الْجُنُبِ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya."

			Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.
13	QS. Al-Ankabut [29] : 53	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَعَثَةٌ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Mereka minta agar engkau menyegerakan (datangnya) azab. Kalau bukan karena waktunya telah ditetapkan, niscaya azab datang kepada mereka. (Azab itu) benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.
14	QS. Az-zumar [39] : 25	كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَاتَّوَلَّوْا الْعَذَابَ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ	Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), datanglah azab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.
15	QS. Az-Zukhruf [43] : 66	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَعَثَةٌ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Tidaklah mereka (orang-orang kafir) menunggu, kecuali hari Kiamat yang datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari(-nya).

		يُبْعَثُونَ	tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan.
6	QS. An naml [27]: 65	قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبِ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ	Katakanlah (Muhammad), Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan

2. Ayat *Tash'urūn*

Empat ayat dalam bentuk subjek *fil mudhari'* untuk orang kedua jamak *Tash'urūr* (تَشْعُرُونَ) artinya kalian semua mengetahui.¹⁸

Table 3. Kata تَشْعُرُونَ (*fil mudhari'*)

No	تَشْعُرُونَ (<i>fil mudhari'</i>)		
1	QS. Al-Baqarah [2] : 154	وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ	Janganlah kamu mengatakan bahwa orang- orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.
2	QS. Az-Zumar [39] : 55	وَآتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَّا تَشْعُرُونَ	Ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (Al-Qur'an) sebelum azab datang kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya.

¹⁸M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

3	QS. Al-Hujurat [49] : 2	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.
4	QS. Asy-syu'ara [26] : 113	إِنَّ حِسَابَهُمْ إِلَّا عَلَى رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ	Perhitungan (amal) mereka tidak lain, kecuali ada pada Tuhanku jika kamu menyadari.

3. Ayat Ash'ari

Salah satu kalimatnya berbentuk jamak Ash'ari (أشعار) yang berarti "bulu kambing", sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl [16]: 80.¹⁹

Table 4. Kata أَشْعَارَهَا (bentuk jamak)

No	أَشْعَارَهَا (bentuk jamak)		
1	QS. An hahl [16] : 80	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا	Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa

¹⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

		تَسْتَجِثُّونَهَا يَوْمَ طَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَثَلَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ	ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).
--	--	---	--

4. Ayat *Ash-shi'r*

Ayat dalam bentuk kata benda tunggal *Ash-shi'r* (الشعر) yang berarti rambut. Tersedia di QS. Yasin [36]: 69.²⁰

Table 5. Kata الشَّعْرَ (benda tunggal)

No	الشَّعْرَ (benda tunggal)		
1	QS. Yasin [36]: 69	وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشَّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ	Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas.

5. Ayat *Sha'ir*

Quraish Shihab menyebutkan bahwa itulah alasan mengapa penyair disebut شاعر "*sha'ir*", karena mereka memahami makna-makna yang tersembunyi dan mampu menyajikan puisinya dengan kalimat-kalimat yang indah, teratur, dan menyentuh perasaan. Semua ini didasarkan pada aturan-aturan yang tidak diketahui oleh sembarang orang.²¹

²⁰M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), 123.

Keempat ayat dalam bentuk tunggal penyair (penyair) semuanya ditujukan dan ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ditulis dalam QS. Al-Anbiya [21]: 5, QS. Ash-Shāffat [37]: 36, QS. Ath-Thûr [52]: 30 dan QS. Al-Haqqah [69] : 41.²²

Table 6. Kata شَاعِرٌ (kata benda pelaku tunggal)

No	شَاعِرٌ (kata benda pelaku tunggal)		
1	QS. Al-anbiya [21]: 5	بَلْ قَالُوا أَصْغَتْ أَحْلِيمِ بَلْ أَفْتَرْنَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِعَايَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ	Bahkan mereka mengatakan, "(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu
2	QS. As-shafat [37]: 36	وَيَقُولُونَ أَيُّنَا لَتَارِكُوا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ	dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?
3	QS. At-tur [52]: 30	أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ تَتَرَبَّصُّ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ	Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpinya
6	QS. Al-haqqah [69]: 41	وَمَا هُوَ يَقُولُ شَاعِرٌ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ	dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.

²²M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

6. Ayat *Ash-shu'ara*

Satu ayat dalam bentuk pelaku banyak *ash-shu'ara* (الشعراء) yang berarti penyair, tertulis di dalam QS. *Ash-shu'ara* [26]: 224.²³

Table 7. Kata وَالشُّعْرَاءُ (bentuk pelaku banyak)

No	وَالشُّعْرَاءُ (bentuk pelaku banyak)		
1	QS. <i>Ash-shu'ara</i> [26]: 224	يَتَّبِعُهُمُ وَالشُّعْرَاءُ الْعَاوُونَ	Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.

7. Ayat *Ash-shira*

Ayat berupa kata *Ash-shira* (الشعري) adalah nama planet atau bintang yang terbit dengan mengeluarkan sinar yang sangat panas.

Table 8. Kata الشَّعْرَى (bentuk kata)

No	الشَّعْرَى (bentuk kata)		
1	QS. <i>An-Najm</i> [53]: 49	وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعْرَى	dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra.

8. Ayat *Sya'a'ir*

Keempat ayat bentuk jamak *sya'a'ir* (شعائر) yang berarti pemalu, tanda atau tempat beribadah, tercantum dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 158, QS. *Al-Ma'idah* [5]: 2, QS. *Al-Hajj* [22]: 32 dan 36.

²³M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

Table 9. Kata شَعَائِر (bentuk jamak)

No	شَعَائِر (bentuk jamak)		
1	QS. Al-baqarah [2]: 158	<p>إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ</p>	<p>Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Menyukuri, Maha Mengetahui.</p>
2	QS. Al-Maidah [5]: 2	<p>يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضُلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَٰكُؤُا قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدٌ</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam: mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai</p>

			padanya (tidak memintaminta) dan orang yang memintaminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur
--	--	--	--

9. Ayat Al-mashar

Serta satu ayat lainnya dalam bentuk kata tempat *Al-mashar* (الشعر) yang berarti tempat manasik haji, termaktub di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 198.²⁴

Table 10. Kata الْمَشْعَرِ (bentuk kata tempat)

No	الْمَشْعَرِ (bentuk kata tempat)		
1	QS. Al-Baqarah [2]: 198	لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنَ رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ لَئِن الضَّالِّينَ	Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di MAs'h'aril Haram. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.

C. Klasifikasi *Lā Shu'ūr* di dalam dan di luar Diri Manusia

Ayat-ayat Al-Qur'an mengungkap berbagai bentuk alam bawah sadar. Istilah *la shu'ur* dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan makna

²⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007), 957.

dengan *la yash'urun* dan *la tas'urun*, yang berarti tidak merasa dan tidak mengetahui. Kondisi ini terjadi baik di dalam dan di luar manusia.

Peneliti membatasi pembahasan alam bawah sadar/tak sadar pada dua istilah berikut untuk tujuan fokus dan mendalam dalam menganalisis pandangan tafsir terhadap alam bawah sadar. Dengan memilih dua istilah yang berbeda namun berkaitan dengan alam bawah sadar dalam Al-Qur'an, penelitian ini dapat mengungkapkan nuansa, aspek, dan implikasi tafsir terhadap alam bawah sadar tersebut secara komprehensif. Dua istilah yang dipilih mencakup berbagai konteks dan variasi penggunaan kata-kata terkait, yaitu *Lā Yash'urūn* dan *Lā Tash'urūn*.

Dengan membatasi pembahasan pada istilah-istilah tertentu, penelitian ini akan mampu mengidentifikasi dan menggali lebih dalam cara *Tafsīr Al-Jaylānī* memahami alam bawah sadar, pengendaliannya, serta implikasi teologis dan moral yang muncul dari interpretasi tersebut. Hasil dari analisis tafsir ini akan memberikan pandangan yang kaya dan komprehensif mengenai alam bawah sadar manusia dari perspektif *Tafsīr Al-Jaylānī*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan ajaran agama terkait pengendalian ketidaksadaran kita.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang ketidaksadaran dan pengendaliannya dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*. Pemaparan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alam bawah sadar dipandang dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*. Ketidaksadaran dalam Al-Qur'an penulis batasi pada dua kata sebagai berikut.

1. *Lā Shu'ūr* di dalam Diri Manusia

Ketidaksadaran dalam internal mengacu pada ketidaksadaran internal. Ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, namun mereka tidak menyadari atau tidak merasa bahwa tindakan mereka adalah tindakan yang merusak. Ketidaksadaran ini bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti keingkaran atau penolakan kebenaran, di mana mereka

mungkin menolak untuk menerima bahwa tindakan mereka salah karena keangkuhan atau kepentingan pribadi.

Selain itu, ketidaksadaran ini juga bisa disebabkan oleh kebutaan hati atau kebutaan moral, di mana hati mereka telah tertutup oleh dosa dan maksiat sehingga tidak bisa lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk. Faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan atau kesadaran, di mana mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang benar tentang konsekuensi dari tindakan mereka atau tidak memiliki kesadaran akan dampak negatif dari tindakan tersebut. Dalam hal ini, ketidaksadaran adalah kondisi internal di mana seseorang tidak menyadari kebenaran atau dampak dari tindakan mereka sendiri.

Table 11. Ketidak Sadaran di dalam Diri Manusia

No	Surah	Ayat	Artinya
1	QS. Al-Baqarah [2] : 12	أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ	Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.
2	QS. Al'raf [7] : 95	ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.
3	QS. Yusuf [12]	أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ	Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa

	; 107	<p>غَدِيبٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيهِمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ</p>	<p>Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari?</p>
4	QS. An-nahl [16] ; 26	<p>قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهَ بُيُوتَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَنْتَهُمْ أَلْعَدَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ</p>	<p>Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Maka, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas. Azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari</p>
5	QS. As- syu'ara [26] ; 202	<p>فَيَأْتِيهِمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ</p>	<p>Maka, datanglah ia (azab) kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.</p>

2. *Lā Shu'ūr* di Luar Diri Manusia

Ketidaksadaran terhadap hal-hal di luar diri manusia mengacu pada ketidaksadaran eksternal. Ketidaksadaran ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan manusia, di mana manusia tidak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang kehidupan setelah mati dan realitas di alam barzakh (antara dunia dan akhirat). Selain itu, keterbatasan indra manusia juga menjadi faktor yang tidak bisa dilihat, diraba, atau dirasakan oleh indra fisik manusia sehingga sulit bagi manusia untuk menyadarinya secara langsung. Terakhir, keterbatasan persepsi dan pemahaman spiritual, di mana pemahaman manusia tentang konsep hidup dan mati seringkali terbatas pada dunia fisik yang tampak, sedangkan realitas spiritual memerlukan kedalaman iman dan pemahaman yang lebih dalam.

Table 12. Ketidak Sadaran di Luar Diri Manusia

No	Surah	Ayat	Artinya
1	Al-Baqarah 2 ; 154	وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَكُمْ لَا تَشْعُرُونَ	Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.
2	QS. Al-Qasas [28] ; 9	وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari
3	QS. Al-Qasas [28] ; 11	وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِيَّةَ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya." Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.
4	QS. An-Naml [27] ; 50	وَمَكَرُوا وَمَكَرْنَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Mereka membuat tipu daya dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak sadar.
5	QS. An- Naml [27] ; 18	حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, "Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

BAB III

ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN TAFSIRNYA

Bab ini menyajikan kajian mendalam tentang Abdul Qadir Al-Jaylani, tokoh penting dalam khazanah keilmuan Islam. Penelitian dimulai dengan menelusuri riwayat hidup Al-Jaylani, termasuk tempat dan tanggal lahirnya serta perjalanan hidupnya. Selanjutnya, kajian ini akan mengupas latar belakang pendidikan Al-Jaylani, mencakup institusi pendidikan yang pernah dijalani dan para guru yang membimbingnya. Selain itu, fokus pembahasan juga akan mencakup murid-murid Al-Jaylani yang ikut menyebarkan ajaran dan keilmuannya, serta karya-karyanya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan disiplin ilmu lainnya. Lebih lanjut, bab ini akan menganalisis secara mendalam karya tafsir Al-Jaylani, termasuk profil kitab, metode, dan corak penafsirannya.

A. Biografi Abdul Qadir Al-Jailani

1. Riwayat Hidup

Syaikh sufi terkenal ini bernama `Abd al-Qādir Ibn Abi Ṣāliḥ Abdullah Ibn Janki Dawst Ibn Yaḥyā Ibn Muhammad Ibn Dāwud Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn al-Hasan Ibn al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Dalam buku *Siyar A`lām an-Nubalā'*, adh-Dhahābī menambahkan nama lainnya yaitu al-Jilli al-Hambali. Sedangkan dalam karya *`Alām Khayr Ad-Dīn Az-Zarkali* disebutkan bahwa namanya adalah Abdul Qadir Ibn Musa Ibn Abdullah.¹ Al-Jaylānī lahir pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 471 H di daerah Jilan. Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa Al-Jaylānī lahir pada tahun 470 H atau 1077 M.² Pendapat yang lebih rinci menyatakan bahwa tempat kelahirannya adalah di Nif atau Naif, bagian dari wilayah Jilan di Kurdistan Selatan, sekitar 150 kilometer timur laut kota Baghdad. Wilayah ini dikenal dengan

¹Khairuddin Al-Zarkali, *Al-'Alām Al-Juz'u Al-Rābi'* (Beirut: Dār Al-'Ilm Li Almalāyīn, 1990), 47.

²H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, Vol. I (Leiden: E.J. Brill, 1953), 5.

pengaruh kuat madhhab Hanbali. Al-Jaylani lahir pada hari Senin tanggal 28 Maret 1077 M atau 1 Ramadhan 470/471 H.³

Selain dikenal dengan berbagai gelar dalam tarekat, Al-Jaylani juga dipanggil dengan sebutan Sayyid. Hal ini karena ia memiliki keturunan dari Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad SAW) melalui pihak ibunya, sementara dari pihak ayahnya, ia merupakan keturunan Sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). Keluarga Al-Jaylani hidup dalam kesederhanaan dan menjalani kehidupan yang saleh. Kakek dari pihak ibunya, Abdullah Saumi, adalah seorang Sufi.⁴

Keluarga Al-Jaylani hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Semasa kecilnya, Al-Jaylani menjalani kehidupan yang sulit dengan bekerja sebagai petani. Lahan milik keluarganya di Jailan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai bagian dari komunitas Jailan yang memiliki ternak dan hewan lainnya, Al-Jaylani bertanggung jawab beternak dan membajak sawah.⁵

Sebagian warga Jailan mengikuti mazhab Hanbali dan masyarakat Jailan sangat menghormati tokoh Ahmad ibn Hanbal dan para pengikutnya yang gigih dalam mempertahankan sunah. Mazhab Hanbali memiliki banyak penganut di kota Baghdad, yang pada masa itu menjadi tempat tinggal Ahmad ibn Hanbal. Selain itu, Baghdad juga merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, Al-Jaylani memiliki tekad kuat untuk mengejar ilmu di kota Baghdad.⁶

Dalam ranah studi tasawuf, Al-Jaylani bukanlah figur yang asing, bahkan bisa dikatakan sebagai pusat perhatian bagi para pengkaji tasawuf. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa Al-Jaylani adalah pendiri tarekat sufi pertama yang dikenal sebagai Tarekat Qadiriyyah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk

³J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order In Islam*, (London: The Clarendon Press Oxford, 1971), 41.

⁴Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jaylani*, Jil. 1, 20.

⁵Abdul Razaq Al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al Jaylani: Guru Para Pencari Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2009), 95.

⁶Abdul Razaq Al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al Jaylani: Guru Para Pencari Tuhan*, 94.

mempelajarinya lebih dalam, karena tidak pernah merasa puas dan selalu mencari hal-hal baru terutama dari sudut pandang tokoh sufi. Oleh karena itu, penulis memilih Al-Jaylani, seorang tokoh sufi yang selalu menjadi pusat perhatian para pecinta tasawuf.⁷

Pada usia 18 tahun, Al-Jaylani dengan tegas memutuskan untuk pergi ke Bagdad untuk mendalami agamanya lebih dalam. Sebuah catatan perjalanan menceritakan perjalanan Al-Jaylani ke Bagdad. Sebelum berangkat, ibunya yang mewarisi harta senilai 80 dinar dari mendiang ayahnya, berencana menggunakan uang itu sebagai modal perjalanan ke Bagdad. Namun Al-Jaylani hanya mengambil separuh uang tersebut dan mengembalikan sisanya kepada ibunya. Uang tersebut kemudian disimpan dalam tas yang dijahit di bawah jubah Al-Jaylani agar pencuri tidak dapat melihatnya.⁸

Di Baghdad, Abdul Qadir Jailani muda bertemu dengan para ulama, menjadi murid mereka, dan menjalin pertemanan, yang memungkinkannya memperoleh ilmu baik dari segi jasmani maupun rohani. Pengetahuan rohani ini mencakup pemahaman tentang alam sebagaimana dipahami oleh para sufi. Ia kemudian tumbuh menjadi ahli yurisprudensi dan pemimpin sufi yang dihormati. Salah satu tokoh berpengaruh dalam bidang tasawuf adalah Ad Dabas.⁹

Setelah menimba ilmu dari para ulama dan sufi terkemuka, Abdul Qadir Jailani melakukan perjalanan melalui gurun Irak selama 25 tahun, menaklukkan padang rumput berduri dan tanah keras. Perjalanan ini bukan hanya sebagai jawaban atas kekhawatiran masyarakat terhadap kemerosotan akhlak saat itu, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertajam sisi spiritualnya. Selama perjalanan spiritualnya, Abdul Qadir Jailani berusaha menghindari interaksi dengan sesama manusia. Mengenakan pakaian sederhana seperti mantel bulu, ia menyusuri sungai,

⁷Kamran As'ad Irsyadi, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2007), 6.

⁸Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, terj. A Kasyful Anwar, (Jakarta: Pernada, 2005), 17.

⁹Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jaylānī*, Jil. 1, 20.

memakan buah-buahan segar dari pohon di sepanjang sungai, dan membuang sisa-sisa sayuran. Kebiasaan minumannya sangat terbatas, dan ia dan selalu terjaga karena hanya tidur sebentar-sebentar di halaman.¹⁰

Al-Jaylani adalah seorang tokoh sufi yang memiliki banyak gelar mengesankan yang dianugerahkan oleh para pengagumnya. Al-Dhahabi memanggilnya Syekh al-Islam, orang suci yang paling terpelajar dan penculik agama (*Muhyi Al-Dīn*). Selain itu para sufi juga memberinya gelar seperti *al-Quṭb wa al-Gawth*, *al-Bāz al-Ashyāb* dan lain-lain.¹¹ Al-Jaylānī terkenal sebagai teladan asketisme dan pemahaman, pemimpin para wali (*sultan al-awliyā'*), imam para wali, penculik agama dan sunnah serta penentang bid'ah. Al-Jaylani juga terkenal dengan integritasnya, menurut catatan sejarah, Al-Jaylānī telah menunjukkan contoh kejujuran sejak usia dini. Ia juga dikenal pintar, cerdas, dan mampu mengatasi masalah apa pun dengan sangat baik..¹²

Dalam bidang kajian tasawuf, Al-Jaylānī merupakan tokoh yang sangat terkenal dan beliau juga menjadi fokus perhatian para ulama tasawuf. Hal ini dikarenakan Al-Jaylānī adalah pendiri tarekat sufi Qadiriyyah yang pertama.¹³ Hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk mengkaji Lā Shu'ūr di dalam dan di luar manusia, khususnya dari sudut pandang tokoh sufi. Oleh karena itu, penulis memilih Al-Jaylānī sebagai salah satu tokoh sufi yang sering dijadikan rujukan para peneliti tasawuf

Terlibat dalam ikhtiar spiritual membuat Abdul Qadir Jaylani begitu fokus hingga hampir melupakan kewajibannya untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Hingga tahun 521 H, di usia 51 tahun, ia bahkan tidak mempertimbangkan pernikahan karena menganggapnya sebagai kendala dalam perjalanan spiritualnya.

¹⁰Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, Terj. Muslih Abdurahman, Jilid I, (Semarang: Toha, Putera), 20.

¹¹Said Ibn Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015), 5.

¹²Said Ibn Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, 19.

¹³Kamran As'ad Irsyadi, "*Lautan Hikmah Kekasih Allah*", (Jogjakarta: Diva Pres, 2007), 6.

Namun, hal tersebut tidak membuatnya meninggalkan prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah. Di usianya yang semakin tua, Abdul Qadir Jaylani akhirnya menikah dan memiliki empat orang istri. Dengan keempat istrinya ini, ia mempunyai empat puluh sembilan anak, termasuk dua puluh putra dan sisanya putri. Dari 49 anaknya, empat di antaranya menjadi terkenal, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Abdul Wahab, putra sulung, memegang posisi yang sangat berpengaruh sebagai ulama besar. Ia menjadi penerus dan direktur madrasah yang sebelumnya dijalankan oleh mendiang ayahnya. Selain itu, Abdul Wahab juga pernah menjadi pemimpin sebuah kantor negara yang terkenal.
- b. Isa, seorang guru hadis dan hakim agung, juga terkenal sebagai penyair. Dia tinggal di Mesir selama sisa hidupnya.
- c. Abdul Razaq, seorang ahli ilmu dan hadis, mewarisi minat dan kecenderungan ayahnya terhadap kota Baghdad.
- d. Sedangkan Musa memilih menetap di Damaskus dan tinggal di sana seumur hidupnya.

Al-Jaylani menghembuskan nafas terakhirnya pada Sabtu malam, 10 Rabiul al-Tsani 561 H, bertepatan dengan 13 Februari 1166 M, dalam usia 91 tahun. Sepanjang hidupnya, Al-Jaylani tidak pernah mengalami penyakit serius apa pun, kecuali pada saat kematiannya. Warisan ideologi Al-Jaylani diabadikan dalam berbagai buku yang ditulisnya. Keturunan dan murid-muridnya kemudian mendirikan organisasi yang dikenal dengan nama Organisasi Qadiriyyah. Jamaah ini kini mempunyai jangkauan dan pengaruh yang besar di dunia Islam, khususnya di Indonesia.¹⁵

Al-Jaylani adalah seorang tokoh sufi yang memiliki banyak gelar mengesankan yang dianugerahkan oleh para pengagumnya. Al-Dhahabi memanggilnya Syekh al-Islam, orang suci yang paling

¹⁴Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, 21.

¹⁵Abdul Razaq Al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, 109.

terpelajar dan penculik agama (*Muḥyi Al-Dīn*).¹⁶ Selain itu para sufi juga memberinya gelar seperti *al-Quṭb wa al-Gawth*, *al-Bāz al-Ashyāb* dan lain-lain.¹⁷ Al-Jaylānī terkenal sebagai teladan asketisme dan pemahaman, pemimpin para wali (*sultan al-awliyā'*), imam para wali, penculik agama dan sunnah serta penentang bid'ah. Al-Jaylānī juga terkenal karena integritasnya. Menurut catatan sejarah, Al-Jaylani memberikan contoh kejujuran sejak dini. Ia juga dikenal pintar, cerdas, dan mampu mengatasi masalah apa pun dengan sangat baik.¹⁸

2. Riwayat Pendidikan

Selama penelitian, detail kehidupan Al-Jaylani tidak terekam secara pasti, namun dapat diambil gambaran melalui banyaknya kisah fragmentaris yang berkaitan dengannya. Kita sering melihatnya menghabiskan waktu dalam retret, baik di padang pasir maupun di tepi sungai. Dalam aktivitasnya tersebut, ia berjalan tanpa alas kaki dan tidur di gubuk yang hampir roboh, itulah sebabnya banyak orang memberinya julukan "al-Majnun," yang berarti orang gila. Ada cerita tentang orang yang menyebutnya gila, dan Al-Jaylani pernah berkata:

"... Aku pergi ke gurun, lalu berteriak dan menutup wajahku. Orang-orang Abbar mendengarku. Mereka takut, lalu datang dan mengetahui keberadaanku. Mereka berkata, 'Abdul Qadir gila! Kau telah membuat kami ketakutan. Lalu aku menjawab, Beban yang banyak akan segera diberikan kepadaku. Seandainya diberikan kepada gunung, pasti akan hancur. Jika beban itu semakin berat, aku letakkan pinggangku ke tanah, lalu membaca: sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.

¹⁶Al-Dzahabi, *Siyār Al-'Alām Al-Nubala*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984), 2310.

¹⁷Said Ibn Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, 5.

¹⁸Said Ibn Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, 19.

Lalu aku angkat kepala, dan sesungguhnya beban itu hilang dariku."¹⁹

Beberapa penulis biografi mengungkapkan bahwa krisis moral yang terjadi di Baghdad saat itu sangat berdampak pada Al-Jaylani. Hal ini membuatnya harus menjauh dan tinggal di pinggiran kota Baghdad, tepatnya di sebuah menara yang dikenal sebagai *Burj al-Gharib* (menara orang asing) di lingkungan al-Mada'in dan di reruntuhan Istana Kisra. Setelah memantapkan kepribadian dan spiritualitasnya, beliau kembali ke Baghdad dengan tujuan mempelajari bidang fikih, hadis, adab, ilmu Al-Quran, dan tasawuf. Di antara para guru yang pernah mengajarkannya adalah:

Al Jaylani memperoleh pembelajaran dari, dalam ilmu hadis, Al Jaylani berguru sebagai berikut:²⁰

- a. Abu ghalib muhammad ibn al-hasan al-baqilani
- b. Abu Bakar Ahmad ibn Muzhaffar.
- c. Abu al Qasim Ali ibn Bayan al-Razaq.
- d. Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj.
- e. Abu Sa'id Muhammad ibn al-Khusyaisyi.
- f. Abu Thalib ibn Yusuf, Abul Ghanim Muhammad bin
- g. Muhammad bin Alin bin Maimun al-Farisi.
- h. Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan al-Karkhi.
- i. Abu al-Barakat Hibabatullah Ibnul Mubarak.
- j. Abdul Izz Muhammad bin Mukhtar.
- k. Abu Nashr Muhammad, Abu Ghalib Ahmad, Abu Abdillah.
- l. Yahya.
- m. Abu al Hasan bin al-Mubarakbin Thuyur.
- n. Abu Manshur Abdurrahman al-Qanzaz.
- o. Abu al-Barakat Thalhah al-Aquli, dan lain-lain.

Al Jaylani berguru kepada berbagai ulama, dalam bidang tasawuf:²¹

¹⁹Abdul Razaq Al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al Jaylani, Guru Para Pencari Tuhan*, 109.

²⁰Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jaylānī*, Jil. 1, 21.

²¹Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jaylānī*, Jil. 1, 21.

- a. Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj.
- b. Syaikh Hammad ibn Muslim al-Dibbas.
- c. al-Qadi Abu Sa'd al-Mubaraq ibn Ali al-Muharrami.

Al Jaylani memperoleh pembelajaran dari, dalam ilmu fiqih, Al Jaylani berguru sebagai berikut:

- a. Syaikh Abu al-Wafa Ali bin Aqil bin Muhammad bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi al-Zari.
- b. Syaikh Abu al- Khatib bin Ahmad bin Hasan bin Hasan al-Iraqi al-Kalwazani.

3. Murid-Murid

Al-Jaylani dikenal sebagai pendidik terkemuka yang populer. Ia memberikan pelajaran kepada berbagai kalangan, baik kepada para penikmatnya maupun masyarakat umum. Setiap tahunnya, jumlah lulusan madrasah dan ribat Al-Jaylani mencapai 3.000 orang, dan selama 33 tahun menjadi guru, ia telah melahirkan ratusan ribu santri antara lain:²²

- a. Abdul Ghani bin Abdul Wahin al-Muqaddasi, yang merupakan penyusun kitab "Umdatul Ahkam fi kalami Khairil Anam".
- b. Al-Qadi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadar al-qurasyi, yang di kenal sebagai penulis" al-mughni".
- c. Imam Al-Qudwah Al-Syaikh Abud Amru Usman bin Marzuq bin Hamid bin Salamh Al-Quraisyi.
- d. Syaikh Abu Fath Nasr al-Muna.
- e. Syaikh Abu Muhammad bin Utsman al-Baqqal.
- f. Imam Abu Hafash Umar bin Nasr bin Ali al-Gazzal.
- g. Syaikh Muhammad bin al-Kizan.

²²Abdul Razaq Al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al Jaylani, Guru Para Pencari Tuhan*, 109.

4. Karya Karya

Salah satu tokoh besar dalam warisan keilmuan Islam adalah Abdul Qadir Al-Jaylani, yang terkenal dengan karya-karya besarnya dan kontribusinya yang signifikan terhadap dunia tasawuf. Tulisan-tulisan Al-Jaylani memberikan landasan pemahaman keagamaan dan spiritual yang mendalam, membimbing umat Islam dalam perjalanannya menuju Allah dan menjelaskan prinsip-prinsip hakikat agama. Berikut beberapa karya Al-Jaylani:

- a. *Al-Gunyah li Ṭalib Ṭāriq al-Ḥaqīqī Azza wa JallaAr-Rasail.*
- b. *Al-Faṭḥ ar-Rabbānī wa al-Fayd ar-Raḥmānī.*
- c. *Yawākīt al-Ḥikam.*
- d. *Ar-Rasā'il.*
- e. *Tafsīr al-Jaylānī.*
- f. *Sirr al-Asrār fī mā yaḥtāj ilayh al- Abrār.*
- g. *Futūḥ al-Gayb.*
- h. *Jalā' al-Khaṭīr.*
- i. *Sirr al-Asrār.*
- j. *Aṣ-Salawāt wa al-Awrād.*
- k. *Al-Amr al-Muḥkam.*
- l. *Uṣūl as-Sab'.*
- m. *Mukhtaṣar Ulūm ad-Dīn.*
- n. *Uṣūl ad-Dīn.*
- o. *Al-Mawāhib ar-Raḥmāniyyah wa al-Futūḥ ar-Rabbāniyyah fī Marātib al-Akhlāq as-Sāniyyah wa al-Maqāmāt al-'Irfāniyyah.*
- p. *Al-Fuyūḍāt ar-Rabbāniyyah fī al-Awrād al-Qādiriyyah.*
- q. *Bahjat al-Asrār.*
- r. *Awrād Shaykh Abd al-Qādir*
- s. *Malfūzāt.*
- t. *Khamsah Asyar Maktūban.*
- u. *Ad-Dīwan*

Daftar ini mencakup beberapa karya penting Al-Jaylani yang telah memberikan kontribusi besar dalam membimbing umat Islam dalam aspek spiritual dan pemahaman agama.

B. Kitab *Tafsīr Al-Jaylānī*

1. Profil Kitab

Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jaylani ditemukan oleh cucunya yang ke-25, yaitu Syekh Muhammad Fādil, yang mengejutkan para ulama dan praktisi tareqat. Naskah yang hilang selama 800 tahun ini ditemukan utuh di Vatikan. Naskah tersebut berisi 30 juz lengkap dan disimpan dengan baik di perpustakaan Vatikan.²³ Tafsir ini memiliki judul *Tafsīr Al-Jaylānī* yang tercetak di sampul depannya, menunjukkan kaitannya dengan Syekh ‘Abd al-Qādir Al-Jaylānī . Namun, dalam pengantar cetakannya, editor menjelaskan bahwa sebenarnya nama kitab tersebut adalah *al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīḥ al-Gaybiyyah al-Muwaddīḥah li al-Kalim al-Qur’aniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah*. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh *Markāz Al-Jaylānī li al-Buhūth al-‘Ilmiyyah wa Ṭab` wa an-Naṣr* di Istanbul, Turki. Sebelum diterbitkan, naskah *Tafsīr Al-Jaylānī* telah melewati proses pencarian dan koreksi yang memakan waktu lama.²⁴

Muhammad Fadhil Al-Jaylani sebagai editor mengunjungi berbagai perpustakaan ternama di dunia untuk menelusuri naskah tafsir yang dimaksud. Seperti yang dijelaskan dalam muqaddimah, Fadhil Al-Jaylani telah melakukan kunjungan penelitian ke 50 perpustakaan resmi dan swasta di 20 negara. Secara khusus, ia mengunjungi perpustakaan Vatikan yang megah di Italia. Saat berkunjung ke Vatikan, staf perpustakaan menanyakan keperluannya. Muhammad Fadhil menjelaskan bahwa ia mencari mushaf Al-Jaylani. Pustakawan kemudian berkata, “Ya, Al-Jaylani, filsuf Muslim.”²⁵

²³ Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani. *Tafsīr Al-Jaylānī* , Jil. 1, 21-22.

²⁴ Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani. *Tafsīr Al-Jaylānī* , Jil. 1, 28.

²⁵ Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani. *Tafsīr Al-Jaylānī* , Jil. 1, 28.

Dalam proses penerbitan Tafsir al-Jaylani, Muhammad Fadhil menggunakan berbagai jenis naskah yang ditemukannya:²⁶

- a. Naskah asli tulisan tangan Al-Jaylani.
- b. Naskah yang ditemukan di India, kurang satu juz, ditulis pada tahun 622 H atau 61 tahun setelah wafatnya Al-Jaylani.
- c. Naskah "*alif*" menjadi rujukan utama Fadhil.
- d. Naskah "*ba*" digunakan sebagai sumber sekunder.
- e. Naskah "*jim*" juga dimanfaatkan sebagai pendukung.
- f. Naskah salinan (turunan) dari naskah "*jim*" yang berada di Syam dan saat ini hilang.

Dalam penerjemah dan penerbit kitab *Tafsīr Al-Jaylānī*, Syekh Rahimuddin Nawawī al-Jaharī al-Bantanī, direktur *Markāz Al-Jaylānī* Asia Tenggara, memberikan penjelasan mengenai keistimewaan kitab tafsir tersebut. Beliau menyebutkan bahwa:²⁷

- a. Setiap ayat yang ditafsirkan dalam kitab ini disajikan dengan cara yang mudah dipahami, singkat, dan sistematis. Jika ada ayat yang dapat dijelaskan melalui ayat lainnya, maka penjelasannya disampaikan dengan membandingkan kedua ayat tersebut untuk memperjelas makna dan tujuan yang terkandung. Dengan demikian, tafsir ini sangat memperhatikan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, penulis juga menyertakan beberapa hadis *marfu'* yang terkait dengan ayat tersebut, dengan dukungan perkataan para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf.
- b. Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fikih, tafsir ini cenderung memberikan kualitas lebih besar pada sebagian pendapat ulama, serta menyajikan riwayat dengan menilai kelemahan dan kekuatannya secara tersirat dan

²⁶Abdurahman Azuhdi, *Skripsi*, "Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir Al Jaylani", (UIN Sunan Kalijaga, 2013), 95.

²⁷Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil. 1, 24.

singkat dan menggunakan kata-kata sederhana. Ini berbeda dengan pendekatan mufasir lain, menunjukkan bahwa pengarangnya memiliki pengetahuan mendalam dalam ilmu hadis.

- c. Tafsir ini tergolong dalam kategori tafsir isyari, meskipun tidak semua ayat Al-Qur'an ditafsirkan menggunakan pendekatan isyari. Pandangan sufi terhadap tauhid yang disampaikan oleh Al-Jaylānī terhadap seluruh ayat Al-Qur'an sangat sistematis, teratur, dan komprehensif. Ini menjadikan *Tafsīr Al-Jaylānī* sebagai referensi utama bagi umat Islam, khususnya mereka yang mengikuti jalan menuju Allah SWT.
- d. Sebagai kitab tasawuf tingkat tinggi yang terpercaya, kitab ini juga memberikan informasi mengenai sanad dan kualitas hadis, dengan penilaian yang objektif tanpa fanatisme atau pengkultusan tanpa dalil. Tafsir ini bebas dari pengaruh cerita-cerita *Isra'iliyat* yang tidak berdasar pada Al-Qur'an dan hadis.
- e. *Tafsīr Al-Jaylānī* diakui secara luas dan tersebar di seluruh dunia Islam, seperti berbagai ulama terkemuka seperti Mufti Mesir Syekh Ali Jum'ah, Mufti Suriah, Mufti Lebanon, dan Syekh-syekh sufi terkemuka seperti Murabbi Besar Syekh Yūsuf Riq al-Bakhūr.

Metode penafsiran yang digunakan adalah tafsir dirayah dengan corak sufistik, meskipun terdapat beberapa penafsiran yang menyajikan asbab al-nuzul. Namun, tafsir ini lebih menonjolkan pemikiran sufistik dari penafsir, dengan riwayat hanya berperan sebagai penguat. Riwayat yang disajikan tidak seperti dalam tafsir bi al-riwayah yang sering menampilkan berbagai riwayat dengan perbandingan pendapat para perawi. Oleh karena itu, *Tafsīr Al-Jaylānī* dapat dikategorikan sebagai tafsir dirayah bercorak sufistik.²⁸

²⁸Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani. *Tafsīr Al-Jaylānī* , Jil. 1, 313

Dalam pendahuluan kitab ini, peneliti menyatakan bahwa Al-Jaylānī tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan mengandalkan ilmu dan pemahaman, seperti yang umumnya dilakukan dalam kitab tafsir lainnya, tetapi lebih banyak menekankan pada penyampaian berbagai sugesti dan inspirasi yang mampu menghidupkan jiwa dan memperkuat ketakwaan dalam diri manusia.²⁹

2. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsīr Al-Jaylānī muncul sebagai hasil karya monumental dari Al-Jaylani, yang telah mendapatkan tahqiq (penelitian) mendalam oleh dua cendekiawan ulung, yaitu *Fādil Jaylānī al-Ḥasanī* dan *Farīd al-Mazīdī*. Karya ini telah direvisi oleh *Fādil Jaylānī* terdiri dari enam jilid, sementara revisi oleh *Farīd al-Mazīdī* hadir dalam lima juz. *Tafsīr Al-Jaylānī* merupakan sebuah tafsir yang memadukan tiga puluh juz Al-Qur'an ke dalam enam jilid yang tersusun penuh makna. Untuk mengetahui lebih dalam tafsir ini, jilid pertama secara khusus membahas *muqaddimah* (pengantar), yang melingkupi penjelasan awal dan menjelaskan dari tafsir surah *al-Fātiḥah* hingga surah *al-Mā'idah*. Jilid kedua mengupas secara tuntas tafsir dari surah *al-An'ām* hingga surah Ibrahim, sedangkan jilid ketiga meliputi penjelasan mendalam tentang surah al-Ḥijr hingga surah *an-Nūr*. Sementara jilid keempat dipenuhi dengan penafsiran yang mencakup surah al-Furqān hingga surah *Yāsīn*. Kemudian, jilid kelima mempersembahkan paparan mendalam untuk surah *al-Ṣaffāt* hingga surah *al-Wāqī'ah*. Akhirnya, jilid keenam menguraikan interpretasi untuk surah *al-Ḥadīd* hingga surah *an-Nās*. Menariknya, dalam jilid kelima dan keenam terdapat catatan indeks mengenai hadis-hadis Nabi, yang menjadi aspek yang menghiasi kekayaan konten karya ini. Jilid kelima dan keenam juga melengkapi karya ini dengan lampiran berharga, berupa kasidah bersama munajat Asmaulhusna dan Qaṣīdah al-Khamriyyah, yang menandakan kehadiran syair sufi yang

²⁹Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani. *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil. 1, 26.

mendalam.³⁰ Selain itu, setiap surah dalam setiap jilid dimulai dengan pengantar dan diakhiri dengan penjelasan kesimpulan surah di bagian akhir tafsirnya, tepatnya setelah ayat-ayat terakhir dari surah tersebut.

Membahas tentang metode *Tafsīr Al-Jaylānī*, kita dapat menganalisisnya dari beberapa aspek, termasuk *Tafsīr Al-Jaylānī* itu sendiri. Dilihat dari sudut pandang sumber penafsirannya, *Tafsīr Al-Jaylānī* tergolong dalam kategori *tafsir bi al-iqtirānī*. Hal ini karena Al-Jaylani secara harmonis menggabungkan riwayat-riwayat yang memiliki tingkat kekuatan dan keabsahan tinggi dengan pemahaman *ra'y* yang didasarkan pada pertimbangan yang matang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³¹ Riwayat yang disebutkan oleh Al-Jaylānī dalam tafsirnya sebagian besar berfokus pada asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Namun, dalam mengutip riwayat-riwayat tersebut, Al-Jaylani tidak selalu menyertakan sanad yang lengkap. Jika dilihat dari cara Al-Jaylani menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, maka *Tafsīr Al-Jaylānī* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode bayani. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui deskripsi dan perbandingan riwayat-riwayat yang ada, serta memberikan analisis mendalam antara berbagai sumber.³² Jika kita melihat dari tingkat kedalaman penjelasan tafsirnya, *Tafsīr Al-Jaylānī* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *ijmaly*, yaitu pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara umum tanpa masuk ke dalam detail yang mendalam. Namun, *Tafsīr Al-Jaylānī* juga tergolong sebagai tafsir yang menerapkan metode tahlili. Pendekatan tahlili ini sangat terlihat dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*, di mana Al-Jaylani memberikan penafsiran yang komprehensif terhadap Al-Qur'an, mencakup seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an sesuai urutan dalam mushaf Usmani.

³⁰Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani. *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil. 1, 26.

³¹M. Ridlwan Nasir, "Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an", (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 14.

³²M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an*, 16.

Selain metode, aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tafsir adalah corak atau *ittijāh* (arah) tafsir tersebut. Corak tafsir sangat dipengaruhi oleh kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh seorang mufassir. Tafsir Al-Jaylānī merupakan karya tafsir yang dihasilkan oleh seorang sufi terkenal, yaitu ‘Abd al-Qādir Al-Jaylānī. Hanya dengan menyebutkan nama pengarangnya, sudah dapat ditebak bahwa tafsir ini didominasi oleh perspektif sufi. Dalam muqaddimah (pengantar) *Tafsir Al-Jaylānī*, *Fāḍil Jaylānī* menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Jaylānī* mencerminkan wawasan tasawuf yang otentik, murni, dan tulus, yang mengikuti panduan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam proses penulisan tafsirnya, Al-Jaylani menggunakan pendekatan tasawufnya, dan mayoritas ulama mengakui bahwa metode yang digunakan oleh Al-Jaylani adalah metode yang terpuji. Penafsiran sufistik yang digunakan oleh Al-Jaylani dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang ditafsirkan oleh Al-Jaylani selalu dihubungkan dengan ketauhidan, yang merupakan pokok ajaran tasawuf.

BAB IV RAGAM *LĀ SHU'ŪR*

A. Penafsiran Ayat *Lā Shu'ūr*

Mengacu pada bab-bab sebelumnya, ayat-ayat tentang alam bawah sadar/tak sadar (*Lā Shu'ūr*) dalam al-Qur'an telah dipetakan dan masing-masing memiliki konteks tersendiri. Namun, peneliti akan membatasi kajian tentang alam bawah sadar hanya pada beberapa ayat berikut yang memiliki signifikansi dalam *Tafsīr Al-Jaylānī* dibandingkan ayat-ayat lain yang lebih menekankan aspek lain. Selain itu, untuk memastikan penelitian ini mendalam dan sesuai dengan masalah yang diteliti, ayat dan istilah yang dikaji dibatasi menjadi sembilan ayat, yaitu enam ayat tentang *Lā Yash'urūn* dan tiga ayat tentang *Lā Tash'urūn*. Bagian ini akan mendeskripsikan maksud `Abd al-Qādir Al-Jaylānī dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat tersebut, sehingga dapat ditemukan konsep-konsep alam bawah sadar yang mendasari ayat-ayat tersebut.

1. *Lā Shu'ūr* di dalam Diri Manusia

Lā Shu'ūr di dalam diri manusia yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Ayat *Lā Yash'urūn* dan Ayat *Lā Tash'urūn*. Ayat-ayat ini mengacu pada alam bawah sadar atau ketidaksadaran manusia yang memiliki hati, penglihatan, dan pendengaran seseorang tertutup oleh kegelapan maksiat yang mereka lakukan.

a. Ayat *Lā Yash'urūn*

Istilah pertama yang digunakan adalah *Lā yash'urūn*, yang mengacu pada ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia. Meskipun istilah ini muncul sebanyak dua puluh satu kali, peneliti akan fokus pada penjelasan *Lā yash'urūn* dalam QS. Al-Baqarah [2]:12, karena ayat ini menceritakan tentang orang-orang beriman yang tetap condong pada jalan keburukan atau bisa dibilang orang munafik.

1) QS. Al-Baqarah [2]:12

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (QS. Al-Baqarah [2]:12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa meskipun ada orang-orang yang beriman dan yakin kepada al-Qur'an serta mengakui kebenaran Rasul-Nya, mereka tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi dari perbuatan mereka. Ketidakmampuan mereka untuk memahami akibat dari tindakan mereka disebabkan oleh masih adanya perilaku buruk yang mereka lakukan. Hal ini terjadi karena hati mereka telah tertutup dari kebenaran, sehingga mereka tidak mampu mendengar, melihat, atau merasakan petunjuk yang seharusnya membawa mereka ke jalan yang benar. Ketertutupan hati, pendengaran, dan penglihatan ini membuat mereka terjebak dalam keburukan dan menghalangi mereka dari kebaikan yang diajarkan oleh ajaran Islam. Mereka tetap berada dalam keadaan tidak sadar akan dampak negatif dari tindakan mereka, meskipun mereka memiliki iman dan keyakinan terhadap ajaran yang benar.

(أَلَا) Hai orang-orang yang beriman, yakinlah pada Kitab Allah dan membenarkan Rasul-Nya. (إِنَّهُمْ هُمُ) Mereka adalah orang-orang yang terikat pada keburukan, tidak ada harapan untuk kebaikan dari mereka sama sekali, karena mereka terpaku pada keburukan. (وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ) Dengan perasaan mereka

yang tertutup oleh kegelapan hati dan penglihatan, serta pendengaran mereka.¹

Al-Jailani menegaskan bahwa iman yang sempurna bagi seorang mukmin harus meliputi keyakinan penuh pada Kitab Allah dan kepercayaan terhadap Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, keyakinan yang teguh terhadap Al-Qur'an dan pengakuan atas kebenaran risalah Nabi adalah fondasi utama yang menjaga seorang mukmin dalam bimbingan dan petunjuk yang benar. Al-Jailani juga memperingatkan bahwa tanpa keyakinan dan membenaran ini, iman seseorang bisa tergelincir dari jalan yang diridhai Allah. Selain itu, Al-Jailani mencatat bahwa mereka yang terjatuh dalam keburukan cenderung tidak menunjukkan harapan untuk berubah karena hati, penglihatan, dan pendengaran mereka tertutup oleh kegelapan, menghalangi mereka menerima kebaikan dan petunjuk dari Allah. Hal ini membuat mereka tidak peka terhadap kebenaran, sehingga perilaku mereka terus didominasi oleh keburukan dan dosa, menjauhkan mereka dari jalan yang diridhai Allah.

M Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah telah mengunci mati hati mereka, menjadikan telinga mereka tuli, dan membutakan pandangan mereka. Mereka tidak dapat melihat kebenaran, mendengar petunjuk, atau merasakan cahaya iman. Akibatnya, mereka akan menghadapi azab yang sangat pedih. Di antara manusia, ada yang dengan lisan mereka mengucapkan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Pembalasan,' namun di dalam hati mereka, tidak ada keimanan yang tulus. Mereka hanya berpura-pura beriman, sementara kenyataannya mereka jauh dari keimanan yang sejati.²

¹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 1, 74.

²M Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, (Jakarta, Lentera Hati, 28 Apr 2020, 3.

Dapat disimpulkan, ayat ini menjelaskan konsep alam bawah sadar menurut Al-Jailani adalah bahwa kondisi ini terjadi ketika hati, penglihatan, dan pendengaran seseorang tertutup oleh kegelapan. Akibatnya, mereka tidak mampu menerima kebaikan dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. M Quraish Shihab menyebutkan kegelapan ini menghalangi individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, membuat mereka tetap terjatuh dalam keburukan dan dosa. Akibatnya, mereka akan menghadapi azab yang sangat pedih. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki keyakinan penuh pada Kitab Allah dan kepercayaan kepada Rasul-Nya agar hati dan pikirannya tetap terbuka terhadap kebaikan dan petunjuk Ilahi, sehingga terhindar dari jebakan kegelapan yang menutup alam bawah sadar.

2) QS. Al'raf [7] : 95

Kemudian Istilah *Lā yash'urūn*, yang mengacu pada ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia pada . (QS. Al'raf [7] : 95), Allah SWT berfirman:

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ
وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩٥)

Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari. (QS. Al'raf [7] : 95)

Ayat di atas menceritakan tentang kaum Nabi Syu'aib yang enggan mengikuti Nabi-Nya dan lebih memilih ikut kamu kafir pada waktu itu kemudian Allah memberikan

mereka azab berupa kesempitan dan penderitaan, dan al-Jailani menafsirkan sebagai berikut:

(ثُمَّ) Setelah kami menyempitkan mereka, kami mengungkapkannya kepada mereka. (بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ) penderitaan yang menyakitkan. (الْحَسَنَةَ) Keuntungan yang menyenangkan. حَتَّى عَفَوْا Hingga jumlah mereka bertambah banyak dan melimpah. وَقَالُوا Setelah mereka menjadi berlebihan dalam kelimpahan dan kekayaan, tempat untuk bersyukur dan menunjukkan rasa terima kasih dari kita. (قَدْ مَسَّ) dan menyertai. (ءَابَاءَنَا) seperti yang telah kita sertai. (الضَّرَاءُ وَالسَّرَاءُ) Adalah kebiasaan zaman dan sifat alam semesta bahwa kebahagiaan akan diikuti oleh kesulitan, dan kelimpahan akan diikuti oleh kesempitan. Dan jika di antara mereka muncul kedustaan terhadap nikmat-nikmat-Ku dan ketidakmampuan untuk kembali kepada-Ku dengan rasa syukur. (فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً) tiba-tiba tanpa pemberitahuan atau pengenalan tanda. (وَهُمْ) Hina itu, mereka mencapai puncak kebodohan mereka, dan kesengsaraan mereka tidak mereka sadari. (لَا يَشْعُرُونَ) turunya siksaan dan hukuman.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Jailani menyatakan bahwa Allah memberikan cobaan berupa kesulitan untuk memperingatkan manusia atas ketidakpatuhan mereka, lalu menunjukkan kekuasaan-Nya agar mereka sadar dan kembali kepada-Nya. Allah mengganti penderitaan akibat dosa mereka dengan kesenangan sebagai ujian, namun mereka tidak bersyukur dan malah sombong, menganggap nikmat tersebut hasil usaha mereka sendiri. Mereka menganggap silih bergantinya kesenangan dan kesulitan sebagai siklus biasa tanpa menyadari itu adalah ujian dari Allah. Ketika mereka tetap sombong dan ingkar, Allah

³Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir Al-Jaylani*, Jilid 1, 105.

menghukum mereka tiba-tiba sebagai bentuk keadilan atas ketidakpatuhan mereka, membuat mereka hina dan tidak sadar bahwa kesengsaraan itu akibat dari tindakan mereka sendiri.

Jika seseorang menghabiskan hidupnya dalam ketidaktahuan tanpa memanfaatkan akal, maka pemahaman dirinya akan menjadi lemah dan tidak akan mampu mengenali kekuatan agama. Engkau memelihara keberadaan fisik ini, namun di dalamnya tidak terdapat sedikit pun kecerdasan.⁴

Dapat disimpulkan bahwa penjelasan Al-Jailani tentang alam bawah sadar atau taksadar dalam diri manusia mengacu pada konsep bahwa manusia sering kali tidak menyadari peringatan dan tanda-tanda dari Allah yang ada di sekitarnya. Ketika Allah memberikan cobaan dan kesulitan, hal itu dimaksudkan untuk menyempitkan mereka agar mereka sadar dan kembali kepada jalan yang benar. Namun, sering kali manusia tidak menyadari (*lā yash'urūn*) makna di balik cobaan tersebut, tetap dalam kebodohan dan keingkaran. Mereka menganggap kesenangan dan kesulitan sebagai siklus alami yang tidak ada hubungannya dengan tindakan dan kehendak Allah. Ketidaksadaran ini menunjukkan betapa manusia bisa terjebak dalam kelalaian dan tidak mampu melihat hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan kehendak ilahi, hingga akhirnya mereka dihukum secara tiba-tiba tanpa mereka sadari sebagai akibat dari kelalaian tersebut.

3) QS. Yusuf [12] ; 107

Kemudian, istilah *Lā yash'urūn*, yang merujuk pada ketidaksadaran dalam diri manusia, disebut dalam (QS. Yusuf [12] ; 107), di mana Allah SWT berfirman:

⁴Jalaluddin Rumi, *Fihī Ma Fihī*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 14.

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٠٧)

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari?. (QS. QS. Yusuf [12] ; 107)

Ayat ini menggambarkan tentang peringatan Allah kepada manusia mengenai rasa aman yang palsu dari siksa-Nya. Allah menegur mereka yang merasa terlindung dari azab-Nya atau kedatangan kiamat yang dapat tiba-tiba terjadi tanpa mereka sadari. Ini menekankan bahwa manusia seharusnya selalu waspada dan tidak lengah, karena siksa Allah bisa datang kapan saja sebagai akibat dari kelalaian dan ketidakpatuhan mereka. Ayat ini mengingatkan manusia akan ketidakpastian waktu kedatangan hukuman atau kiamat, mendorong mereka untuk selalu bertaqwa dan memperhatikan peringatan Allah.

Apa para pemboros itu lupa terhadap tipu daya Allah?. (أَفَأَمِنُوا) Mereka tidak takut terhadap kekuatan penuh kemampuan-Nya untuk membalas dendam. (أَنْ تَأْتِيَهُمْ) dan Dia mengirimkan atas mereka. (غَشِيَةٌ) yaitu: hukuman besar yang akan turun. (مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ) dalam penciptaan ini, Dia menutupi dan meliputi mereka. (أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ) yang dijanjikan. (بَغْتَةً) secara tiba-tiba. (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) tanda-tanda dan gejalanya.⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Jailani menekankan bahwa orang yang berlebihan dan boros sering kali mengabaikan tanda-tanda peringatan dari Allah dan merasa aman dari hukuman-Nya. Mereka tidak menyadari bahwa Allah memiliki rencana dan kemampuan untuk memberikan

⁵Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir Al-Jaylani*, Jil 1, 397.

hukuman besar yang bisa datang kapan saja, menyelimuti seluruh aspek kehidupan mereka secara tiba-tiba tanpa peringatan. Ketidakpedulian mereka terhadap kekuasaan dan keadilan Allah menunjukkan kelalaian mereka terhadap peringatan ilahi dan ketidaksiapan mereka menghadapi balasan atas perbuatan buruk mereka. Alam bawah sadar mereka yang tertutup oleh kelalaian membuat mereka buta terhadap tanda-tanda dan gejala-gejala hukuman yang mendekat, sehingga ketika hukuman atau kiamat datang, mereka terkejut dan tidak siap.

Boros atau *israf* berarti melakukan pengeluaran secara berlebihan, yakni menghabiskan atau membelanjakan sesuatu di luar kebutuhan dan tidak dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT. Sifat boros ini berakar dari dorongan nafsu manusia, yang sering kali diperkuat oleh godaan dan bisikan setan.⁶ Akibatnya, seseorang dapat terjebak dalam perilaku yang tidak bermanfaat dan jauh dari nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri baik secara materi maupun rohani. Sikap boros juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya dengan bijak, yang sejatinya merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi

4) QS. An-nahl [16] ; 26

Kemudian Istilah *Lā yash'urūn*, yang mengacu pada ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia QS. An-nahl [16] ; 26, Allah SWT berfirman:

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٢٦)

⁶Dinik Muslimah, *Skripsi*, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Majalah Hidayatullah Edisi Januari Sampai Dengan Desember 2015”, (Surakarta, IAIN, 2017), 66

Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Maka, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas. Azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. (QS. An-Nahl [16] ; 26)

Ayat di atas mengisahkan bahwa raja Namruz yang berlaku sewenang-wenang di muka bumi yang membangun pencakar langit untuk melakukan tipu muslihat dengan menyesatkan manusia dari segala upaya, dan berusaha untuk menyukai kemusyrikan mereka.⁷

Ini adalah kebohongan, penyesatan, ejekan, dan ejekan dari perkara-perkara yang terjadi di antara orang-orang yang binasa dalam labirin kesyirikan dan kezaliman, bahkan dari sifat lama mereka, dan kebiasaan mereka yang terus menerus; karena. (فَدَّ مَكَرَ الَّذِينَ) mereka pergi. (مِنْ قَبْلِهِمْ) Mereka berbohong untuk menyesatkan orang awam, dan mereka membangun bangunan tinggi untuk naik ke langit, dan mereka melawan penduduknya dan tuhannya. Kemudian ketika pembangunan dan istana mereka selesai. (فَأَتَى اللَّهَ بُنْيَانَهُمْ) adalah: Kemudian datanglah perintah Allah yang Maha Suci untuk membinasakan mereka dan menyiksanya dengan meruntuhkan bangunan mereka. (مِنْ أَلْفَوَاعِدِ) Dan tiang-tiang serta fondasi yang digunakan untuk membangun bangunan itu, menjadi goyah dan penopangnya bergeser. (فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوَقِهِمْ) Mereka berada di bawahnya dengan kekuasaan dan kemewahan, dan mereka binasa. (وَ) Dan mereka yang berada di bawahnya dengan kekuasaan dan kemewahan, akhirnya binasa. (أَنْتَلَهُمُ الْعَذَابُ) secara tiba-tiba. (مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ) tanda-tanda (atau petunjuk-petunjuk) sebelum kedatangannya.

⁷Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsir Al-Jaylani*, Jil 1, 465-466

Al-Jailani menegaskan bahwa perilaku kebohongan, penyesatan, dan ejekan yang dilakukan oleh orang-orang yang binasa adalah akibat dari kesyirikan dan kezaliman mereka yang mendalam. Kebiasaan buruk ini terus dilakukan, menyesatkan orang lain dengan tipu muslihat, hingga mereka merasa aman dan sukses dalam kesombongan mereka. Namun, Allah menghukum mereka dengan menghancurkan bangunan sombong yang mereka bangun, menunjukkan betapa rapuhnya kekuatan mereka di hadapan-Nya. Hukuman datang tiba-tiba dan tanpa peringatan, menekankan kelalaian dan keangkuhan mereka dalam menghadapi balasan Allah, akhirnya mereka binasa di bawah reruntuhan bangunan yang mereka banggakan.

Penafsiran Al-Jailani tentang frasa (مَنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ) menekankan bahwa hukuman Allah datang tanpa mereka sadari, tanpa adanya tanda-tanda atau petunjuk yang jelas sebelumnya. Hal ini mencerminkan alam bawah sadar manusia kelalaian dan keangkuhan hati mereka. Dalam keadaan tidak sadar ini, manusia sering terjebak dalam rutinitas dan kebiasaan buruk, merasa aman dalam kesombongan mereka, sehingga tidak mampu mengenali atau mengantisipasi datangnya hukuman Allah. Ketidaksadaran ini adalah cerminan dari keangkuhan mereka yang mengabaikan peringatan-peringatan ilahi, menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan introspeksi untuk menghindari kebinasaan yang datang tiba-tiba tanpa disadari.

Kesombongan, keangkuhan, dan keterpisahan diri kita dari Tuhan jauh lebih besar dibandingkan makhluk lainnya. Kita memiliki potensi untuk menjadi lebih mulia daripada malaikat, namun juga bisa jatuh lebih rendah dari hewan. Hewan tidak mengalami keterpisahan dari Tuhan sejauh manusia. Ketika kita merasa tidak suka terhadap kesombongan atau keegoisan orang lain, hal itu mungkin karena kita sendiri memiliki keangkuhan yang serupa.

Setiap kali kita merasa tidak suka terhadap sesuatu, ingatlah untuk memeriksa diri sendiri, karena nafsu sering kali mendorong kita untuk lebih fokus pada keburukan orang lain daripada memperbaiki diri.⁸

5) QS. As-syu'ara [26] ; 202

Kemudian Istilah *Lā yash'urūn*, yang mengacu pada ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia QS. As-syu'ara [26] ; 202, Allah SWT berfirman:

فَيَأْتِيهِمْ بَعْتَةٌ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٢٠٢)

Maka, datanglah ia (azab) kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. (QS. As-syu'ara [26] ; 202).

(فَيَأْتِيهِمْ) Hukuman yang dijanjikan kepada mereka pada saat itu dari Allah. (بَعْتَةٌ) tanpa adanya tanda-tanda sebelumnya dan sebelum ada petunjuk atau tanda-tanda yang mengindikasikan kedatangannya. (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) mereka benar-benar tidak menyadari turunnya hukuman tersebut.⁹

Al-Jailani menjelaskan bahwa hukuman yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka datang secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, sebagai balasan atas perbuatan melanggar aturan-Nya. Hukuman ini mengejutkan mereka yang terjebak dalam kesalahan, karena mereka tidak menyadari atau mengantisipasi akibat dari perbuatan mereka, sehingga terkena hukuman tanpa persiapan atau tanda-tanda sebelumnya.

Penafsiran Al-Jailani terhadap *Lā yash'urūn* dalam QS. Asy-Syu'ara [26]:202 ini yang mengacu pada ketidaksadaran atau alam bawah sadar dalam diri manusia, menyoroti bahwa mereka tidak menyadari atau tidak

⁸Robert Frager, *Sufi Talks*, (Jakarta: Noura Publishing, 2023), X.

⁹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 1, 386.

mengantisipasi akibat dari perbuatan mereka. Ayat ini mencerminkan bahwa hati dan pikiran mereka telah tertutup atau tidak peka terhadap kebenaran yang telah disampaikan Allah.

b. Ayat *Lā Tash'urūn*

Istilah yang selanjutnya digunakan adalah *lā tash'urūn*, yang mengacu pada ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia. Peneliti akan fokus pada penjelasan *lā tash'urūn* seperti ayat-ayat berikut:

1) QS. Az-Zumar [39]:55

وَأَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً
وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٥٥)

Ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (Al-Qur'an) sebelum azab datang kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya. (QS. Az-Zumar [39]:55)

Ayat di atas menjelaskan menjelaskan tentang keadaan seseorang yang berikan petunjuk oleh Allah akan tetapi mereka tidak menyadi apa yang akan terjadi, penjelasan Al-Jailani sebagai berikut:

(و) Jika kalian ingin selamat dari azab. (أَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ) Wahai orang-orang yang bertanggung jawab atas agama yang jelas, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada sebaik-baiknya manusia dan rasul yang mulia, patuhilah semua perintah dan larangan yang ada di dalamnya dengan penuh keteguhan. (الْعَذَابُ بَغْتَةً) Tiba-tiba. (وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ) Tanda-tandanya agar kalian dapat mengantisipasi dan mewaspadainya.¹⁰

¹⁰Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 4, 296.

Al-Jailani menekankan bahwa untuk menghindari azab Allah, manusia harus mengikuti petunjuk dan ajaran Al-Qur'an dengan keteguhan hati, menjalankan perintah, dan menjauhi larangan. Azab Allah dapat datang secara tiba-tiba tanpa peringatan, menunjukkan betapa mendadakannya hukuman bisa menimpa seseorang yang tidak mematuhi perintah-Nya. Ketidakmampuan menyadari atau mengantisipasi azab ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kesadaran terhadap tanda-tanda dan peringatan Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk selalu waspada dan sadar terhadap petunjuk yang diberikan agar tidak terjebak dalam kesalahan fatal.

Lā Tash'urūn, yang mengacu pada ketidaksadaran atau alam bawah sadar dalam diri manusia, merujuk pada kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap tanda-tanda dan peringatan dari Allah. Dalam QS. Az-Zumar [39]:55, (وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ) berarti "dan kamu tidak menyadarinya." Al-Jailani menjelaskan bahwa ketidakpedulian ini bukan semata-mata karena ketidaksengajaan, tetapi lebih karena hati mereka telah tertutup oleh kesombongan, keangkuhan, dan kezaliman. Mereka sengaja mengabaikan petunjuk-petunjuk Allah, sehingga mereka terjebak dalam keadaan tidak sadar akan akibat dari perbuatan mereka, dan akhirnya terkena hukuman tanpa persiapan atau peringatan sebelumnya.¹¹

2) QS. Al-Hujurat [49]: 2

Kemudian peneliti akan memaparkan *Lā Tash'urūn* yang merujuk pada ketidaksadaran dalam diri manusia. Peneliti akan menitikberatkan pada penjelasan *Lā Tash'urūn* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 2, firman Allah SWT sebagai berikut:

¹¹Irja Nasrullah, *Allah, You Are My Everything : Loving Allah More Than Anything*, (Bandung: Mizan Mizania, 2016), 25.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Hujurat [49] ; 2).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang kalian meninggikan suara di hadapan Nabi Saw. lebih dari suaranya tiada lain karena dikhawatirkan beliau akan marah, yang karenanya Allah pun marah disebabkan kemarahannya. Dan karenanya maka dihapuslah amal baik orang yang membuatnya marah, sedangkan dia tidak menyadarinya, sebagaimana penjelesaian Al-Jailani sebagai berikut:

(يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا) Mereka beriman. Dari ciri-ciri keimanan kalian kepada Allah dan Rasul-Nya adalah. (لَا تَرْفَعُوا) Ketika berbicara dengan Nabi. (فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ) dan jangan mencampur suara kalian dengan suaranya, tetapi. (وَ) kalian harus. (لَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ) sepenuhnya. (كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ) Karena berbicara keras dengan beliau merusak kehormatan dan penghormatannya, dan Allah melarang kalian melakukannya karena tidak menyukainya. (أَن تَحْبَطَ) dan hilang. (أَعْمَالُكُمْ) yaitu: amal-amal saleh di antaranya. (وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ) kegagalan dan kerugian.¹²

Al-Jailani menekankan pentingnya mematuhi adab berbicara dengan Nabi, di mana orang beriman diperintahkan untuk tidak meninggikan suara mereka di atas

¹²Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 4, 22.

suara Nabi, menunjukkan penghormatan dan kepatuhan penuh. Berbicara dengan suara keras kepada Nabi dianggap tidak sopan dan merusak kehormatan yang seharusnya diberikan kepada beliau. Allah melarang perilaku ini karena tidak disukai-Nya dan ada konsekuensi serius jika dilanggar, yakni hilangnya amal-amal baik. Kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap adab ini dapat menyebabkan kegagalan dan kerugian bagi amal-amal seseorang, menekankan betapa pentingnya menjaga penghormatan terhadap Nabi.

Lā Tash'urūn mengacu pada ketidaksadaran atau alam bawah sadar dalam diri manusia, yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49] ; 2 ini. Dalam konteks ini, hati mereka tertutup oleh kebenaran karena mereka memilih untuk tidak mendengarkan atau merespons peringatan yang diberikan, dengan penafsiran Al-Jailani bahwa ketidakmampuan untuk menyadari atau mengantisipasi datangnya azab adalah karena kurangnya perhatian dan kesadaran terhadap tanda-tanda dan peringatan Allah. Orang-orang yang tidak memperhatikan atau mengabaikan petunjuk-petunjuk ilahi sering kali terjebak dalam perilaku yang salah tanpa menyadari akibatnya.

kedua ayat yang ditafsirkan oleh Al-Jailani di atas pada konteks *lā Shu'ūr* atau alam bawah sadar, yang mengacu pada ketidaksadaran atau alam bawah sadar dalam diri manusia, mencerminkan kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap tanda-tanda dan peringatan dari Allah. Dalam QS. Az-Zumar [39]:55 dan QS. Al-Hujurat [49]:2, (وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ) berarti "*dan kamu tidak menyadarinya*". Al-Jailani menjelaskan bahwa ketidakpedulian ini bukan hanya akibat ketidaksengajaan, tetapi juga karena hati mereka telah tertutup oleh kesombongan, keangkuhan, dan kezaliman. Mereka secara sengaja mengabaikan petunjuk-petunjuk Allah, sehingga terjebak dalam ketidaksadaran akan konsekuensi dari perbuatan mereka dan akhirnya terkena hukuman tanpa persiapan atau peringatan sebelumnya.

Kurangnya perhatian dan kesadaran terhadap tanda-tanda dan peringatan ilahi menyebabkan mereka terjerumus dalam perilaku salah tanpa menyadari akibatnya, mengakibatkan kegagalan dan kerugian amal-amal saleh mereka.

2. *Lā Shu'ūr* di luar Diri Manusia

Sub bab ini akan membahas *Lā Shu'ūr* di luar diri manusia yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Ayat *Lā Yash'urūn* dan Ayat *Lā Tash'urūn*. Ayat-ayat ini mengacu pada alam bawah sadar atau ketidaksadaran manusia terhadap tanda-tanda dan peringatan Allah dan mempengaruhi tindakan dan pemikiran kita tanpa kita sadari sepenuhnya oleh keadaan sekitar, yang menyebabkan mereka sering terjebak dalam kesalahan tanpa menyadari akibatnya.

a. Ayat *Lā Yash'urūn*

Pada ayat *Lā Yash'urūn* ini akan membahas tentang alam bawah sadar fir'aun dan kalangannya yang akan hadir seorang Nabi yang bernama Musa, kemudian istri Fir'aun membuka peti itu, ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi laki-laki yang sangat tampan, lucu serta bercahaya, dan Allah menjatuhkan rasa cinta ke dalam hati istri Fir'aun terhadap Musa saat memandangnya. Demikian itu merupakan kehendak Allah yang telah menakdirkan istri Fir'aun sebagai orang yang bahagia dan menakdirkan suaminya sebagai orang yang celaka, seperti ayat-ayat berikut:

1) QS. Al-Qasas [28] ; 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩)

Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.(QS. Al-Qasas [28] ; 9)

Al-Jailani akan membahas tentang ayat QS. Al-Qasas [28] : 9, yang menceritakan bagaimana istri Fir'aun menemukan bayi Musa dan Allah menanamkan rasa cinta dalam hatinya terhadap bayi tersebut, sehingga ia memutuskan untuk merawatnya. Jaylānī menyebutkan bahwa:

(وَقَالَتْ أَمْرَأْتُ فِرْعَوْنَ) Assyiah (semoga Allah meridhainya) menunjukkan kesempurnaan cintanya dan kasih sayangnya kepada Fir'aun, yang ia hadapi. (فُرْتُ عَيْنَ لِي وَاللَّيْلَةَ لَا تَقْتُلُوهُ) Seperti anak-anak Israel lainnya yang menganggapnya sebagai satu di antara mereka, namun sebenarnya kami yang menjaga dan melindunginya. (عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا) Ini berarti harapan agar manfaatnya dapat bermanfaat bagi kita. (أَوْ نَنْخِذَهُ وَلَدًا) Sebagai penerus bagi kita, ketika ia tumbuh dengan dewasa sepenuhnya dan memiliki pikiran yang matang. (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) Itu adalah musuh mereka yang dapat menghancurkan negara dan kerajaan mereka, dengan tangannya, dan menyebabkan kehancuran mereka karena itu.¹³

Uraian al-Jaylani menunjukkan bahwa Asiyah istri Fir'aun menunjukkan cinta dan perhatian besar kepada suaminya meskipun hidup dalam lingkungan penuh kekerasan. Karakternya yang lembut dan penyayang tampak saat ia memohon agar bayi Musa tidak dibunuh, menganggap Musa sebagai penyejuk mata dan berharap Musa membawa manfaat di masa depan. Asiyah bahkan mempertimbangkan untuk menjadikan Musa sebagai anak angkat, melihat potensi besar dalam dirinya. Takdir Allah yang penuh hikmah, menyembunyikan kenyataan bahwa bayi yang dipelihara Fir'aun akan menjadi musuh yang

¹³Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 3, 438.

menghancurkan kerajaannya, menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur segala sesuatu.

Kesimpulannya, frasa (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) (*wa hum lā yash'urūn*) yang berarti "dan mereka tidak menyadari" mengacu pada ketidaksadaran yang ada di luar diri manusia adalah dimensi yang tersembunyi di luar kesadaran manusia, mempengaruhi tindakan dan pemikiran kita tanpa kita sadari sepenuhnya oleh keadaan sekitar. Peristiwa menggambarkan bagaimana Fir'aun dan orang-orangnya tidak menyadari bahwa bayi yang mereka pelihara akan menjadi musuh mereka dan menyebabkan kehancuran kerajaan mereka. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam menyembunyikan rahasia takdir-Nya¹⁴, di mana Musa yang dianggap sebagai ancaman oleh Fir'aun justru dibesarkan di dalam istananya sendiri tanpa mereka sadari. Ini mencerminkan konsep ketidaksadaran di luar diri manusia, di mana manusia seringkali tidak menyadari rencana dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.

b. Ayat *Lā Tash'urūn*

Istilah kedua yang digunakan adalah "*Lā Tash'urūn*" yang mengacu pada ketidaksadaran yang berada di luar diri manusia. Meskipun istilah ini muncul empat kali dalam bentuk *fi'il mudhari'* untuk orang kedua jamak "*Tash'urūn*" (تَشْعُرُونَ) yang berarti "kalian mengetahui", seperti ayat-ayat berikut:

1) QS. Al-Baqarah [2]:154.

Ayat ini menceritakan tentang seseorang yang menggambarkan kondisi orang yang telah meninggal dunia bahwa mereka memang telah mati, namun sebenarnya mereka hidup di hadapan Allah SWT. Firman Allah SWT sebagai berikut:

¹⁴Muhammad Hasan Husein, *Manusia Itu Rahasia KU Dan Akulah Rahasia NYA*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023), 3.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ وَلَا تَقُولُوا
لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah [2] ; 154)

Ayat di atas mengutarakan pandangan Al-Jailani menjelaskan bahwa ketidaksadaran yang dimaksud adalah kondisi di mana manusia tidak menyadari hakikat kehidupan sejati yang diberikan oleh Allah. Dalam ayat ini, Allah berfirman agar kita tidak mengatakan bahwa orang yang mati di jalan Allah adalah mati, karena sesungguhnya mereka hidup di sisi Allah dengan kehidupan yang kekal dan abadi. Ketidaksadaran ini terjadi ketika manusia melihat kematian sebagai akhir dari kehidupan, padahal bagi orang yang beriman dan berjuang di jalan Allah, kematian justru merupakan awal dari kehidupan yang sebenarnya di hadapan Allah.

(و) Dengan kesabaran, kita bisa mendapatkan bantuan hingga terungkapnya tabir perjuangan untuk itu. (لَا تَقُولُوا لِمَنْ) Allah, menginginkan untuk mencapai pintunya. (يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) Allah. (أَمُوتَ) Seperti orang mati lainnya. (بَلْ أَحْيَاءٌ) Dengan kehidupan Allah yang kekal dan abadi. (وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ) Dengan kehidupan mereka, dengan kehidupan kalian yang dipinjam dan habis dalam kehidupan yang kekal, bahkan itu adalah kebalikannya, yaitu kematian dalam dirinya sendiri".¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Jailani menegaskan kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi tantangan hidup, bukan sekadar menunggu, tetapi melibatkan ketekunan, ketahanan, dan keyakinan bahwa setiap usaha akan

¹⁵Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 1, 168.

membuahkan hasil. Kesabaran memungkinkan seseorang melihat tujuan perjuangan dan memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengatasi rintangan. Ia juga menjelaskan bahwa mereka yang gugur di jalan Allah diberikan kehidupan abadi dan penghormatan tinggi di sisi-Nya. Menurut Al-Jailani, ayat "*Amwāt*" tidak berlaku bagi para syuhada karena mereka hidup dalam kenikmatan dan keberkahan yang abadi, meski secara lahiriah tampak mati. Kehidupan dunia adalah sementara dan pinjaman, sedangkan kehidupan sejati adalah kehidupan kekal di akhirat yang dicapai melalui pengorbanan di jalan Allah. Orang-orang yang mati syahid memasuki kehidupan yang lebih tinggi dan kekal, sementara kehidupan duniawi yang dianggap nyata justru merupakan bentuk kematian karena kefanaannya.¹⁶ Makna sesungguhnya dari frasa "*wa-lākin lā tash'urūn*" (tetapi kalian tidak menyadari) Frasa ini menunjukkan bahwa banyak orang tidak menyadari nilai sejati dari pengorbanan di jalan Allah dan tidak menyadari bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah sebenarnya hidup dalam kehidupan yang lebih tinggi dan mulia di sisi-Nya.

Kesimpulan dari pandangan Al-Jailani tentang alam bawah sadar dalam tulisannya "*Lā Tash'urūn*" menegaskan bahwa alam bawah sadar adalah dimensi yang tersembunyi di luar kesadaran manusia, mempengaruhi tindakan dan pemikiran kita tanpa kita sadari sepenuhnya oleh keadaan sekitar. Ia menekankan bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara, hanya sebagai pinjaman yang sementara, sementara kehidupan yang sejati dan abadi terletak di akhirat.

B. Implikasi *Lā Shu'ūr* Terhadap Diri Manusia

1. Implikasi *Lā Shu'ūr* Terhadap Kemunafikan

Implikasi konsep *lā shu'ūr* terhadap kemunafikan ini menyoroti bagaimana aspek alam bawah sadar manusia dapat menjadi cermin dari ketidaksesuaian antara niat dan tindakan yang nyata. *Lā shu'ūr*,

¹⁶Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ya Allah, Terimakasih doaku Dikabulkan*, (Banten: Serambi Ilmu Semesta, 2011), 86.

yang merujuk pada ketidaksadaran atau keadaan di luar kesadaran manusia, bisa saja menjadi wadah bagi kemunafikan, di mana seseorang secara tidak sadar melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai-nilai spiritual yang sebenarnya. Dalam perspektif ini, tindakan-tindakan yang muncul dari alam bawah sadar mungkin mencerminkan niat yang tidak sepenuhnya jujur atau konsisten dengan keimanan yang tampak. Oleh karena itu, *lā shu'ūr* dapat membentuk karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius, menciptakan ketidakseimbangan antara apa yang diyakini di dalam hati dan apa yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut.:

a. QS. Al-Baqarah [2]:12

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (QS. Al-Baqarah [2]:12)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang merasa dirinya beriman, tetapi tetap condong pada jalan keburukan tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka karena hati mereka tertutup dari kebenaran. Mereka menjadi tidak peka terhadap petunjuk dan hikmah dari Allah. Implikasi terhadap keimanan bahwa orang-orang ini memiliki iman yang tidak sempurna karena mereka tidak sepenuhnya memahami atau menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Iman mereka terhalang oleh kemunafikan.

Hal tersebut menunjukkan solusi yang terbaik bagi orang tersebut adalah meningkatkan kesadaran melalui tafakur dan muhasabah terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Selanjutnya mencari ilmu agama melalui belajar Al-Qur'an dan Hadits, serta mengikuti kajian-kajian keagamaan yang dapat menambah pemahaman tentang ajaran Islam. Kemudian berkumpul dengan orang saleh dan berdoa kepada Allah agar diberikan hidayah dan taufik untuk senantiasa berada di jalan yang benar.

b. QS. Al-Qasas [28]: 9

Kemudian menyoroti bagaimana aspek bawah sadar manusia dapat memengaruhi kualitas keimanan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qasas [28]: 9:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْثُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩)

Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.(QS. Al-Qasas [28]: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran Fir'aun dan kaumnya terhadap takdir yang ditetapkan Allah menunjukkan pentingnya iman yang kuat. Fir'aun tidak menyadari bahwa Musa yang dibesarkan di istananya akan menjadi musuhnya kelak. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana yang tersembunyi di balik setiap peristiwa. Ketika manusia memahami bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan takdir Allah, iman mereka akan semakin kuat. Mereka akan lebih percaya dan tawakal pada setiap keputusan dan rencana Allah, meskipun kadang-kadang tidak terlihat jelas.

Untuk menghadapi ketidaksadaran manusia terhadap rencana Allah sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Al-Qasas [28] : 9 ini menunjukkan solusi yang terbaik adalah meningkatkan kesadaran diri dengan proses introspeksi dan refleksi terhadap perbuatan dan niat yang telah dilakukan dengan menghilangkan penyakit hati yang berupa sombong, iri dan dengki dengan berdoa dan memohon petunjuk hidayah dan taufik dari Allah untuk diberikan kesadaran, keyakinan, dan kemampuan untuk melihat hikmah di balik setiap peristiwa, serta tawakal terhadap kehendak-Nya.

c. QS. Al-Baqarah [2]: 154

Selanjutnya menyoroiti bagaimana aspek *lā shu'ūr* manusia dapat memengaruhi kualitas keimanan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 154:

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah [2]: 154)

Ayat ini menjelaskan tuduhan orang yang tidak memiliki keimanan terhadap orang yang mati, ketidaksadaran manusia terhadap kehidupan ini sejati di akhirat menunjukkan perlunya keyakinan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara. Orang yang mati di jalan Allah sebenarnya hidup di sisi-Nya, menunjukkan bahwa iman harus mencakup keyakinan pada kehidupan setelah mati. Kesadaran bahwa kehidupan sejati adalah di akhirat menguatkan iman seseorang. Mereka akan lebih fokus pada persiapan kehidupan setelah mati dan tidak terdoda oleh hal-hal duniawi yang sementara.

Untuk memberikan solusi bagi orang yang menuduh bahwa kehidupan hanya ada di dunia, penting untuk menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an menegaskan kehidupan sejati adalah di akhirat, terutama bagi yang mati di jalan Allah. Melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, pendidikan agama, dan praktik spiritual, kita dapat menguatkan keyakinan mereka bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan kehidupan setelah mati adalah yang abadi, sehingga fokus harus pada persiapan untuk kehidupan akhirat dan tidak terdoda oleh hal-hal duniawi yang sementara.

d. QS. An-Nahl [16]:26

Lā Shu'ūr mengacu pada ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia. QS. An-Nahl [16]:26 menjelaskan kondisi ini:

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَنَّهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٢٦)

Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Maka, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas. Azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. (QS. An-Nahl [16]: 26)

Ayat ini menggambarkan bahwa generasi terdahulu yang menyesatkan manusia dengan tipu daya mereka akhirnya dihancurkan oleh Allah tanpa mereka sadari. Ketidaksadaran mereka terhadap datangnya azab Allah adalah cerminan dari iman yang lemah dan keangkuhan yang menutupi hati mereka. Al-Jailani menekankan bahwa perilaku kebohongan, penyesatan, dan ejekan adalah akibat dari kesyirikan dan kezaliman mereka. Dalam keadaan tidak sadar ini, manusia sering terjebak dalam kebiasaan buruk, merasa aman dalam kesombongan mereka sehingga tidak mampu mengenali atau mengantisipasi datangnya hukuman Allah.

Ayat QS. An-Nahl [16] : 26 memberikan pelajaran penting tentang akibat dari kejahatan, tipu daya, dan kesombongan, di mana mereka yang terlibat dalam perilaku ini akan menerima hukuman dari Allah tanpa mereka sadari. Untuk menghindari kondisi tersebut, solusi yang ditawarkan berdasarkan Al-Qur'an meliputi bertobat dengan sungguh-sungguh dan memohon ampunan kepada Allah (QS. Ali 'Imran: 135), menghindari tipu daya dan kebohongan dengan berpegang pada kejujuran (QS. Al-Ahzab: 70), menyadari keterbatasan diri dan tidak sombong (QS. Al-Isra: 37), serta menghindari perilaku menyesatkan dan zalim dengan menegakkan keadilan (QS. Al-Baqarah: 188). Menerapkan solusi ini akan membantu seseorang memperbaiki diri, menghindari perilaku buruk, dan mendapatkan ridha serta perlindungan dari Allah.

2. Implikasi *Lā Shu'ūr* Terhadap *Akhlaq Madhmumah*

Implikasi konsep *Lā Shu'ūr* terhadap perilaku tercela menggarisbawahi peran signifikan dari bawah sadar dalam membentuk karakter dan perilaku moral seseorang. *Lā Shu'ūr*, mencerminkan dorongan dan niat murni yang tidak selalu disadari oleh individu, namun sangat mempengaruhi sikap dan tindakan sehari-hari. Ketika aspek bawah sadar ini dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan dan etika yang kuat, maka perilaku seseorang cenderung mencerminkan perilaku yang terpuji. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan *Lā Shu'ūr* dapat menjadi kunci dalam meningkatkan perilaku tercela. Seperti pada ayat-ayat berikut ini:

a. QS. Al-A'raf [7]:95

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]:95:

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ
فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩٥)

Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.(QS. Al-A'raf [7]:95)

Ayat ini menceritakan kaum yang setelah mendapatkan penderitaan diberi kesenangan oleh Allah, namun mereka tidak bersyukur dan tetap dalam kelalaian. Mereka tidak menyadari bahwa siklus hidup mereka adalah ujian dari Allah.

kemudian ayat ini menjelaskan bahwa karena dalam kelalaian dan tidak bersyukur atas nikmat Allah menunjukkan bahwa akhlak mereka lemah. Mereka tidak memiliki rasa terima kasih dan malah menjadi sombong.

Hal tersebut menunjukkan bahwa solusi yang terbaik adalah mensyukuri Nikmat dengan senantiasa bersyukur atas segala

nikmat yang diberikan Allah, baik dalam keadaan susah maupun senang. kemudian berperilaku *tawadhu'* (Rendah Hati), mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan amalan saleh, dan melakukan kebaikan kepada sesama untuk meningkatkan kesadaran sosial.

b. QS. Asy-Syu'ara [26]:202

فَيَأْتِيهِمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٢٠٢)

Maka, datanglah ia (azab) kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. (QS. Asy-Syu'ara [26]: 202)

Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman Allah datang kepada mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari. Kondisi ini mengacu pada ketidaksadaran atau alam bawah sadar dalam diri manusia yang menunjukkan hati dan pikiran mereka telah tertutup terhadap kebenaran. Ketidaksadaran ini mencerminkan akhlak yang buruk, di mana manusia mengabaikan peringatan Allah dan terus terjebak dalam kesalahan tanpa menyadari akibatnya. Kesadaran terhadap peringatan ilahi sangat penting untuk memperbaiki akhlak dan menghindari kebinasaan yang datang tanpa disadari.

Untuk mengatasi masalah ini, Al-Qur'an menawarkan solusi berupa meningkatkan kesadaran diri dengan memperbanyak zikir dan mengingat Allah (QS. Al-Baqarah: 152), bertobat dan memperbaiki akhlak dengan sepenuh hati (QS. An-Nur: 31), menghindari kemaksiatan dan kelalaian (QS. Al-An'am: 151), berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah (QS. Al-Baqarah: 2), serta merenungi tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Al-Jatsiyah: 3). Dengan menerapkan solusi-solusi ini, seseorang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri, menghindari perilaku buruk, dan mendapatkan ridha serta perlindungan dari Allah, sehingga terhindar dari hukuman yang datang tiba-tiba tanpa disadari.

3. Implikasi *Lā Shu'ūr* Terhadap *Ghaflah*

Implikasi konsep *lā shu'ūr* terhadap *ghaflah* menyoroti bagaimana aspek bawah sadar dapat memengaruhi kelalaian seseorang dari Allah. *Lā Shu'ūr*, yang merujuk pada ketidaksadaran atau proses mental yang berlangsung di luar kesadaran, memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perasaan hati yang lalai dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika bawah sadar dipenuhi dengan kelalaian terhadap Allah, tindakan seseorang akan secara otomatis mencerminkan ketidaktaatan dan pengabaian terhadap kewajiban yang lebih mendalam. Seperti pada ayat-ayat berikut ini:

a. QS. Yusuf [12]:107

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf [12]:107:

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
(١٠٧)

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari?. (QS. Yusuf [12]:107)

Ayat ini menggambarkan orang-orang lalai yang merasa aman dari azab Allah dan tidak sadar akan tanda-tanda peringatan dari Allah. Mereka hidup dalam kelalaian dan tidak memikirkan balasan dari Allah.

Implikasi terhadap *ghaflah* adalah bahwa ketidakadaan rasa takut dan kewaspadaan terhadap balasan Allah membuat seseorang tidak introspeksi diri dan terus berada dalam kelalaian. Tanpa kesadaran akan konsekuensi dari perbuatan mereka di hadapan Allah, individu tersebut cenderung mengabaikan perintah dan larangan-Nya, serta gagal mengembangkan kesadaran spiritual yang sejati. Kelalaian ini menghalangi mereka dari memperbaiki diri dan berbuat baik,

sehingga mereka tetap terjebak dalam perilaku yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan ajaran agama."

Kemudian solusi implikasi dari *ghaflah* tersebut ialah meningkatkan Rasa Takut kepada Allah dengan melihat kedahsyatan azab Allah, muhasabah dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dan mendekati diri kepada Allah dengan memperbanyak doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan meningkatkan kesadaran akan perintah-Nya.

b. QS. Az-Zumar [39]:55

وَأَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٥٥)

Ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (Al-Qur'an) sebelum azab datang kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya.
(QS. Az-Zumar [39]: 55)

Ayat ini mengingatkan manusia untuk mengikuti petunjuk Allah sebelum azab datang secara mendadak tanpa mereka sadari. Ketidakpedulian ini bukan semata-mata karena ketidaksengajaan, tetapi karena hati mereka telah tertutup oleh kesombongan dan keangkuhan. Ketidaksadaran ini adalah cerminan dari kelalaian mereka, di mana manusia tidak mematuhi perintah Allah dan tidak waspada terhadap tanda-tanda peringatan-Nya. *Ghaflah* memerlukan kesadaran penuh dan introspeksi untuk menjalankan perintah Allah dengan baik dan menghindari hukuman yang datang tiba-tiba.

Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang tepat meliputi meningkatkan kesadaran diri dengan memperbanyak zikir dan mengingat Allah (QS. Al-Baqarah: 152), bertobat dan memperbaiki akhlak (QS. An-Nur: 31), menghindari kemaksiatan (QS. Al-An'am: 151), berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah (QS. Al-Baqarah: 2), serta merenungi tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Al-Jatsiyah: 3). Dengan menerapkan

langkah-langkah ini, seseorang diharapkan dapat membuka hati terhadap kebenaran, menghindari kebinasaan mendadak, dan meraih perlindungan serta ridha Allah.

c. QS. Al-Hujurat [49]: 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ (٢)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Hujurat [49]:2)

Implikasi *lā shu'ūr* terhadap *ghaflah* yang terdapat pada ayat QS. Al-Hujurat [49]: 2 memberikan gambaran yang jelas tentang bahaya kelalaian atau *lā shu'ūr* dalam diri manusia terkait taqwa. Ayat ini melarang orang-orang beriman meninggikan suara mereka di hadapan Nabi Muhammad SAW, karena hal tersebut dapat menyebabkan penghapusan amal tanpa mereka sadari. Kelalaian ini merupakan hasil dari hati yang tertutup oleh kesombongan dan kurangnya perhatian terhadap peringatan Allah. Orang yang tidak memperhatikan adab dalam berbicara dengan Nabi dan tidak menyadari potensi hilangnya pahala amal mereka mencerminkan kekurangan dalam kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, taqwa membutuhkan kesadaran penuh dan penghormatan terhadap petunjuk Allah serta Rasul-Nya, agar tidak terjebak dalam kesalahan yang tidak disadari dan terhindar dari hukuman yang datang mendadak.

Untuk mengatasi implikasi *ghaflah* sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 2, solusi terbaik menunjukkan pentingnya bagi individu untuk meningkatkan kesadaran dan menghindari kelalaian dengan memperbanyak

zikir dan mengingat Allah, memperbaiki adab dan etika dalam berinteraksi, serta menerima dan bertindak berdasarkan peringatan Ilahi. Selain itu, berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah serta melakukan introspeksi diri secara rutin juga merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa amal tidak terhapus akibat kelalaian. Dengan langkah-langkah ini, seseorang dapat memperbaiki kesadaran, menghindari kelalaian, dan meningkatkan taqwa, sehingga terhindar dari kesalahan yang tidak disadari.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan deskripsi peneliti pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menjawab permasalahan yang telah ditanyakan dalam rumusan masalah, yaitu ayat-ayat *lā shu'ūr* dalam al-Qur'an serta konsep *lā shu'ūr* perspektif kitab *Tafsīr Jaylānī* dan implikasi dari pemahaman tentang *lā shu'ūr* terhadap pembentukan *kemunafikan*, *Akhlāq Madhmumah*, dan *ghaflah*. Karena itu, Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin tersebut, yaitu:

1. Konsep *Lā Shu'ūr* dalam *Tafsīr Jaylānī* adalah hati, penglihatan, dan pendengaran mereka tertutup oleh kegelapan, sehingga menghalangi mereka menerima kebaikan dan petunjuk dari Allah. Ketidakpedulian mereka terhadap kekuasaan dan keadilan Allah menyebabkan hati mereka tertutup oleh kesombongan, keangkuhan, dan kezaliman.
2. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa implikasi *lā shu'ūr* dalam perspektif *Tafsīr al-Jaylānī* memiliki bentuk dan konsekuensi yang berbeda-beda: *Pertama*, *kemunafikan* yang merupakan implikasi dari *lā shu'ūr*, hati mereka condong pada jalan keburukan tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka karena hati mereka tertutup dari kebenaran. *Kedua*, *Akhlāq Madhmumah* yang merupakan implikasi dari *lā shu'ūr*. Ketika penderitaan diberi kesenangan oleh Allah, namun mereka dalam kelalaian dan tidak bersyukur atas nikmat Allah sehingga menjadi sombong dan angkuh. *Ketiga*, *ghaflah* menyoroti bagaimana aspek bawah sadar dapat memengaruhi kelalaian seseorang dari tanda-tanda peringatan dari Allah dan merasa aman dari hukuman-Nya karena hati mereka telah tertutup oleh kesombongan dan keangkuhan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang *lā shu'ūr* dapat membantu seseorang menghindari kelalaian spiritual dan moral. Ketika individu mampu mengenali dan memahami aspek-aspek ketidaksadaran dalam diri

mereka, mereka akan lebih sadar terhadap dosa dan maksiat yang dapat menutupi hati.

B. Saran

Penelitian ini telah memberikan gambaran tentang ayat-ayat yang menyentuh tentang *lā shu'ūr* dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis yang ayat-ayat *lā shu'ūr* lainnya, dan mencari pola penafsiran yang berbeda dalam penggunaan istilah-istilah *lā shu'ūr*, serta menganalisis konteks historis dan teologis di balik masing-masing ayat tersebut.

1. Penelitian ini telah memberikan pandangan tentang konsep *lā shu'ūr* dalam perspektif *Tafsīr al-Jaylānī*. Peneliti selanjutnya dapat menjelajahi lebih lanjut bagaimana *Lā Shu'ūr* ini memiliki relevansi di dalam dan di luar diri manusia sehingga bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam.
2. Kajian interdisipliner *lā shu'ūr* merupakan tidak memiliki rasa yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, termasuk psikologi, teologi, etika, dan perilaku sosial. Penelitian masa depan dapat melakukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan ahli psikologi, teolog, dan sarjana lainnya untuk menggali lebih dalam tentang haki

Dengan melakukan penelitian ayat *lā shu'ūr* memberikan wawasan teoretis dan menawarkan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih spiritual dan bermoral. Implikasinya terhadap iman, akhlak, dan taqwa yang sangat signifikan, agar membantu individu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- , Addasa, Claude. *The Ship of Stone*, (Paris: Galimard, 2015).
- , Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*,
Al-Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, Terj. Muslih Abdurahman, Jilid I,
(Semarang: Toha, Putera).
- Al-Dzahabi, *Siyār Al-‘Alām Al-Nubala*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah,
1984).
- Al-Dzahabi, *Siyār Al-‘Alām Al-Nubala*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah,
1984).
- Ali, Khalidah Khalid dan Muhaimin Bin Sulam. “The Paradigms Of
Consciousness: A Discourse”, *Journal Ichss -Shs Web Of
Conferences 53*, (Universiti Teknologi Petronas, Seri Iskandar,
Perak Malaysia, 2018).
- al-Jauziyah , Ibn Qayyim., *Ya Allah, Terimakasih doaku Dikabulkan*,
(Banten: Serambi Ilmu Semesta, 2011).
- Al-Kailani, Abdul Razaq. *Syekh Abdul Qadir Al Jaylani: Guru Para
Pencari Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Al-Qahtani, Said Ibn Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-
Jailani*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015).
- Al-Tadafi, Muhammad bin Yahya. *Mahkota Para Aulia*, terj. A
Kasyful Anwar, (Jakarta: Pernada, 2005).
- Al-Zarkali, Khairuddin. *Al-‘Alām Al-Juz’u Al-Rābi’* (Beirut: Dār Al-
‘Ilm Li Almalāyīn, 1990).
- Arbi, Armawati. *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi
Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*,
(Jakarta: Kencana, 2019).
- As-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Fustaka
Firdaus, 1991).
- Azuhdi, Abdurahman. *Skripsi*, “Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul
Qadir Al Jaylani”, (UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam:
Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
2011).

- Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*, (Albany: State University of New York Press, 1989).
- Dahu, Maja Labo. *Mata Air dan Majalah Sains, Budaya, Dan Spritualitas*, (Majalah Mata Air, Vol3, No 12, 2016).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).
- E, Denis, McAuley. *Ibn `Arabi's Mystical Poetics*, (New York: Oxford University Press, 2012).
- Fragar, Robert. *Sufi Talks*, (Jakarta: Noura Publishing, 2023).
- , Freud, S. *The Question of Lay Analysis*, (New York: Routledge, 2019)
- Gibb, H.A.R, dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, Vol. I (Leiden: E.J. Brill, 1953).
- Giriani, Nella Putri dan M Rusydi Ahmad, Alfian Rokhmansyah, “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”, *Jurnal Ilmu Budaya*, (Universitas Mulawarman, Vol 1, No 1, 2017).
- Hakim, Andri. *Dahsyatnya Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: Vsimedia, 2011).
- Hanani, Doly. “Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (Jiaj)*, (Gorontalo: IAIN, Vol. 1 No 1, 2016).
- Husein, Muhammad Hasan. *Manusia Itu Rahasia KU Dan Akulah Rahasia NYA*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023).
- Ikhwani, Najmuddin dan Syarkawi, “Pikiran Sadar Dan Bawah Sadar” *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* Vol. 6 No. 2, 2022.
- Ikhwani, Najmuddin dan Syarkawi, “Pikiran Sadar Dan Bawah Sadar”, *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*,

- (Pendidikan Agama Islam Universitas Al Muslim, Vol. 6 No. 2, 2022).
- Ismail, Mahyuddin. "Subconscious Mind: A Perspective From Aqidah, Sharica, And Tasawwuf", *Jurnal Ilmiah Humanities & Social Sciences Reviews*, (Malaysia, Universiti Malaysia Pahang, Vol 7, No 4, 2019).
- Jilani, Muhyiddin Abdul Qadir. *Tafsīr Al-Jaylānī*, (Pakistan: Maktabai Ma'arifiyah Quetta, 2010), Jil. 1.
- , Jilani, Muhyiddin Abdul Qadir. *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 3.
- , Jilani, Muhyiddin Abdul Qadir. *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jil 4.
- Kamran As'ad Irsyadi, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2007).
- , Kamus Bahasa Arab-Indonesia Online.
- Kellerman, Henry. *The Unconscious Domain*. Springer, (New York: Private Practice, 2020).
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*, (Mesir: Darel Hadith, 2013), Huruf - ش - ص - ض - ط.
- Muhammad, Faith Liberta Aieda. "Pengaruh Alam Bawah Sadar Musik Dan Lantunan Dzikir Dalam Kehidupan Sufisme Atau Mistisme Islam". Artikel Academia
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada, 2007).
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020).
- Muslimah, Dinik. *Skripsi*, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Majalah Hidayatullah Edisi Januari Sampai Dengan Desember 2015", (Surakarta, IAIN, 2017).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press, 2017).
- Nasir, M. Ridlwan. "Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an", (Surabaya: Imtiyaz, 2010).
- Nasrullah, Irja. *Allah, You Are My Everything : Loving Allah More Than Anything*, (Bandung: Mizan Mizania, 2016).

- Naufanita, Hana dan Nurwahidin Nurwahidin, Ali Ghazali “A Preliminary Quranic Review Of Consciousness”, *Journal Of Strategic And Global Studies*, (Jakarta, Vol 6 No 1, 2023).
- Perdana, Ardy. *Macam Macam Laa ʻ*, Wordpress, 7 Oktober 2022
- Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).
- Rijal, Syamsul. “Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar “, *Jurnal Pendidikan Progresif Academia.Edu*, (Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman, 2015).
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Shihab, M Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*, (Jakarta, Lentera Hati, 28 Apr 2020).
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, Lentera Hati, 2007).
- , Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012).
- Smith, D.L. *Freud's Philosophy of the Unconscious*, (London: Kluwe Academic Publishers, 1999).
- Sulaeman, Riswan. *Tafsir Isyari Al-Jaylānī*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).
- Tohirin, Mohamad. *Skripsi “Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Sigmund Freud”*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Order In Islam*, (London: The Clarendon Press Oxford, 1971).

Shopee - La Shu'ur 001.pdf

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3 %
2	surau.co Internet Source	1 %
3	ia902305.us.archive.org Internet Source	1 %
4	archive.org Internet Source	1 %
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
7	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
8	www.scribd.com Internet Source	<1 %
9	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
10	quranta.blogspot.com Internet Source	<1 %

11	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
12	fr.scribd.com Internet Source	<1%
13	muftins.gov.my Internet Source	<1%
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.umj.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
17	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
19	Submitted to British College of Applied Studies Student Paper	<1%
20	bagenin.wordpress.com Internet Source	<1%
21	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
22	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%

23	Internet Source	<1 %
24	journalarticle.ukm.my Internet Source	<1 %
25	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
26	es.scribd.com Internet Source	<1 %
27	misi.sabda.org Internet Source	<1 %
28	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
29	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
30	journal.uniku.ac.id Internet Source	<1 %
31	onolistrik.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	pengembangandiritop.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	sofianomicrakyat.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	www.kuranokuyan.com Internet Source	<1 %
	kupang.tribunnews.com	

35	Internet Source	<1 %
36	pbkaligung.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
39	tiyapoenya.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	wiahartono.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	catatanasrir.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	download.ahmedhulusi.org Internet Source	<1 %
43	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
44	havana88detik.com Internet Source	<1 %
45	httpkhoriblogspotcom.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	idoc.pub Internet Source	<1 %
47	jamil21.blogspot.com Internet Source	<1 %

48	kajiantentangquran.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	markazsunnah.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	mulyanto36.wordpress.com Internet Source	<1 %
51	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
53	stitattaqwa.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	www.bulbulmukhtar.org Internet Source	<1 %
55	www.pasundanekspres.co Internet Source	<1 %
56	www.wedaran.com Internet Source	<1 %
57	123dok.com Internet Source	<1 %
58	Ashabul Khairi, Renonaldy Pratama Diasno. "Implementasi Sistem Informasi Administrasi Prodi PTIK Universitas Bung Hatta", Arcitech: Journal of Computer Science and Artificial Intelligence, 2024 Publication	<1 %

59	Dinil Ahiri, Marwati. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL KIDUNG DARI NEGERI APUNG KARYA ARSYAD SALAM", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	<1%
60	Pena Persada, Edi Gunawan, Rusdiyanto. "PROSIDING THE 2ND INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES Contemporary Issues On Religion And Multiculturalism", Thesis Commons, 2020 Publication	<1%
61	al-mukhlisinn.blogspot.com Internet Source	<1%
62	alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com Internet Source	<1%
63	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
64	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
65	secercahcahaya06.blogspot.com Internet Source	<1%
66	vdocuments.mx Internet Source	<1%
67	www.academia.edu Internet Source	<1%
68	www.coretanzone.id Internet Source	<1%

		<1%
69	www.pucukmera.com Internet Source	<1%
70	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1%
71	masrulanam.blogspot.com Internet Source	<1%
72	risalahmuslim.id Internet Source	<1%
73	ruruls4y.wordpress.com Internet Source	<1%
74	www.brilio.net Internet Source	<1%